

BAB II

DAJJAL MENURUT HADIS-HADIS ṢAḤĪḤ BUKHARI DAN ṢAḤĪḤ MUSLIM

Hari kiamat ialah hari dimana tidak ada satu orangpun yang mengetahui waktu terjadinya, baik itu malaikat Jibril atau bahkan Nabi Muhammad. Allah menegaskan dalam Alquran, bahwasanya hanya dialah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, hal ini ditegaskan dalam surah Luqman ayat 34 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُرْسِلُ الْغَيْثَ ۖ يَظُنُّ مَا فِي الْارْحَامِ
وَكَانَ دَرِي نَفْسٍ مَا أَتَى كَسْبًا ۖ مَا كَانَتْ دَرِي نَفْسٍ بِدَىٰ

رَضِ تَمُوتُ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisinya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal.)

Penegasan tentang tidak adanya yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat juga ada dalam Hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan para ulama Hadis, ketika Nabi Muhammad ditanya oleh malaikat Jibril dalam wujud seseorang- tentang hari kiamat, beliau hanya menjawab:³³

"مَا مَلَأْتُ سَوْءَ عَاهِدٍ بِعَالَمٍ نَمَلُوسُ لَوْئَلَّ"

³³ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī (Beirut: Dār al-Gharbi al-Islāmī, 1998), juz. 4, h. 303

(Artinya: orang yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada orang yang bertanya.)

Maksudnya, mengenai waktu kedatangan hari kiamat, baik yang bertanya maupun yang ditanya sama-sama tidak mengetahuinya. dari dua dalil di atas, sudah cukup bagi seorang Muslim untuk mengimaninya dan tidak boleh percaya akan ramalan-ramalan tentang kedatangannya, walaupun ramalan itu bersumber dari orang saleh dan terlebih seorang dukun. Apabila Jibril yang pembawa wahyu dan Nabi Muhammad yang menerima wahyu tidak mengetahuinya maka mustahil secara akal jika ada yang masih mengaku tahu akan kedatangannya.

Sebagai seorang Muslim yang beriman kepada Alquran dan Hadis, maka seyogianya dia juga beriman kepada hal-hal gaib yang dikabarkan oleh Allah melalui Alquran dan disampaikan oleh Rasulullah melalui Hadisnya. Salah satu hal gaib yang pernah Nabi Muhammad kabarkan ialah perkara Dajjal yang akan muncul di akhir zaman nanti. Dengan demikian, beriman kepada Dajjal adalah suatu hal yang mesti dan wajib bagi seorang yang beragama Islam dikarenakan riwayat-riwayat yang bercerita tentang sosok itu adalah riwayat-riwayat yang sah dan terpercaya.

Pemahaman tentang eksistensi Dajjal merupakan salah satu bagian dari permasalahan akidah yang sering mendapat perhatian dan tanggapan dari berbagai pihak. Lagi pula, dalam memahami eksistensi dari sosok Dajjal itu masih menimbulkan perbedaan pendapat yang bervariasi di kalangan para ulama, baik itu ulama dahulu atau bahkan ulama yang masih hidup saat ini. Adapun akar masalah terjadinya perbedaan dalam memahami eksistensi dari Dajjal terletak pada pemahaman dan interpretasi yang bermacam-macam dari Hadis Nabi Muhammad. Dalam tesis ini, penulis akan fokus menjabarkan eksistensi dari Dajjal itu dan akan diikuti dengan perbedaan ulama dalam memahaminya.

A. Pengertian Dajjal

Kata Dajjal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata itu sendiri berakar dari kata da ja la (دجلا) yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka akan memiliki banyak arti. Ibnu Dahiyah (W. 633 H) memaparkan arti dari kata tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ulama. Adapun arti dari kata itu memiliki sepuluh arti jika ditinjau secara etimologi. Kesepuluh paparan dari arti kata itu ialah sebagai berikut:³⁴

1. Dajjal ialah (دجلكي), yaitu pendusta. Dajjal Dinamakan demikian karena dia memanipulasi kebenaran dengan kebatilan.
2. Dajjal ialah (دجلاط رعبا), yaitu penutupi unta. Dinamakan demikian karena dia menutupi kebenaran dengan kebathilan melalui sihirnya sebagaimana seseorang menutupi untanya dengan kuningannya.
3. Dajjal ialah (دجلا), yaitu memotong atau melintasi. Dinamakan demikian karena dia mampu melintasi penjuru bumi ini.
4. Dajjal ialah (دجلا \ دجلا), yaitu: menutupi. Dinamakan demikian karena dia mampu menutupi bumi secara keseluruhan atau mampu menyebar ke segala penjuru bumi.
5. Dajjal ialah (دجلا \ دجلا), yaitu melintasi. Dinamakan demikian karena dia mampu melintasi dan melangkahkan kakinya ke setiap kota, kecuali kota Mekkah dan kota Madinah.

³⁴ Imam al-Qurtūbi, al-Tadzkarah fi ahwāli al-Mautā wa umūri al-Akhirah (Cairo: Dār al-Hadīf, 2011), h. 545-546

6. Dajjal ialah (راغلا), yaitu penipu atau penggoda. Dinamakan demikian karena dia mampu menipu dan menggoda manusia dengan tipu dayanya.
7. Dajjal ialah (قرخما), yaitu sesuatu yang tidak biasa.
8. Dajjal ialah (هوملا), yaitu sesuatu yang bercampur atau berkamuflase.
9. Dajjal (ءام بهذلا يدلا لاطب ءئرا نسحف هطب), yaitu air emas yang dipoleskan dengan sesuatu sehingga tampak indah. Dinamakan demikian karena dia mampu membuat kebathilan tampak indah dan baik.
10. Dajjal ialah (نزف فؤسلا), yaitu inti atau permata sebuah pedang.

Dari banyaknya arti dari Dajjal jika ditinjau secara etimologi, ulama hanya mengaitkan beberapa dari nama di atas pada nama Dajjal, yaitu kata yang memiliki kaitan dengan sosok tersebut. Diantara nama-nama di atas yang dikaitkan dengan nama Dajjal ialah قَطُّغْت yang artinya menutupi. Adapun penyebab Dajjal dinamakan dengan sebutan itu ialah karena dia menutupi kebenaran dengan kebatilan.³⁵

Diantara arti dari nama itu juga ialah طَلَخَا (mencampurkan, mengacaukan dan membingungkan). Dajjal dinamakan dengan sebutan itu ialah karena dia mencampurkan yang hak dengan yang batil dan mengaku sebagai tuhan. Seseorang bisa dinamakan Dajjal jika dia berbuat kebohongan dan memanipulasi sesuatu, maka Dajjal adalah seorang pembongah dan manipulator yang luar biasa.

Adapun arti Dajjal jika ditinjau secara terminologi ialah seorang individu manusia yang akan muncul di akhir zaman, dengan memiliki kelebihan yang Allah berikan kepadanya

³⁵ Muhammad Anwarsyah al-Kasymirī, al-Taṣrīhu bimā tawātara fī nuzūli al-Masīh (Halb: Al-Matbu'ah al-Islāmiyah, 1965), h. 102

sebagai ujian bagi manusia saat itu. Dia akan muncul di kota Isfahan dan tepatnya di desa Yahudiyah. Dajjal akan diikuti 70 000 orang Yahudi yang berasal dari desa itu. Pada awalnya dia akan mengaku sebagai orang saleh kemudian dia akan mengaku sebagai raja dan setelah itu dia akan mengaku sebagai Nabi hingga akhirnya dia akan mengaku sebagai tuhan. Dia akan menuju al-Quds, akan tetapi dia akan terbunuh di tangan Nabi Isa.³⁶

Adapun kata (لجاج) merupakan ism mubālaghah (melebihkan atau majas hiperbola) yang berasal dari wazan (لجاج) jadi maknanya bisa difahami sebagai pembohong atau penipu.³⁷ Hadis yang berkaitan dengan arti tersebut ialah Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas bin Malik di bawah ini:

"عن قتادة قال: سمعت أنس بن مالك قال: قال رسول له صلى
عليه وسلم: ما بعث نبيٍّ أُنذر أمته أعلُّ أو لا كذبا، َوَّأَىَّ
عُورٌ، وَّوَيْنٌ كبرٌ لم يس بعُورٌ، وَّوَيْنٌ نبيد عمه ينيكتوبف ك ر"له

(Artinya: Dari Qotadah, dia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda: : tidaklah ada seorang nabipun yang diutus kecuali dia telah memperingatkan umatnya dari yang buta sebelah (picek) lagi pendusta, sungguh dia itu buta sebelah matanya, dan sungguh tuhan kalian tidak buta sebelah matanya. Dan sungguh diantara kedua matanya tertulis ka fa ra)³⁸

Hadis di atas tidaklah datang dengan sendirinya, akan tetapi Hadis itu diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dari Anas bin Malik dalam kitabnya. Adapun Hadisnya ialah sebagai berikut:

³⁶<https://ar.wikipedia.org/wiki/حجسَل-لجاجل>

³⁷ Siti Munawaroh Hilmiyah, Kualitas Sanad Hadis tentang Dajjal dalam kitab Dzurrat an-Nāshihin (Jakarta: Tp, 2018), h. 12

³⁸ Muslim bin Hajjaj, Ṣaḥīḥ Muslim,..... Bab, zikru al-Dajjal, no. 7399, h. 1085

"عن قتادة، عن أنس رضي الله عنه، قال: قال لابني صبي له وسلم: ما بعث بي بذئبي أنذر أتمه اعل أو كلاباء، أأى لله ع أو وى كبرم يس بع أو وى، وى نيد عب وتكم هينيد لكرف" عليه

(Artinya: Dari Qotadah, dia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda: : tidaklah ada seorang Nabipun yang diutus kecuali dia telah memperingatkan umatnya dari yang buta sebelah (picek) lagi pendusta, sungguh dia itu buta sebelah matanya, dan sungguh tuhan kalian tidak buta sebelah matanya. Dan sungguh di antara kedua matanya tertulis tertulis kafir)³⁹

Al-A'awar al-Kazzāb yang dimaksud di dalam kedua Hadis di atas ialah Dajjal karena dalam Hadis lain disebutkan namanya sebelum disebutkan gelar tersebut. Adapun Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:⁴⁰

"عن عبد بن عمر: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، أفشى على لهمبا أهله، ثم ذكر لادجال فقل: عىذ لأنذر كموه، امو من نبي لله عى قموه، ولنكي قأس لوكل م فيه قوه لله ع لم قيلبذ هي وقلمه عى نهوه ع أو وى لله يس بع أو وى" وأبق نذره

(Artinya: Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah berdiri di tengah-tengah para sahabat kemudian memuji Allah dengan pujian yang layak baginya, kemudian beliau menyebut Dajjal seraya berkata: sungguh aku memperingatkan kalian tentang Dajjal. tidak ada seorang Nabipun melainkan telah mengingatkan umatnya mengenai Dajjal, tetapi aku akan menjelaskan pada kalian apa yang belum para Nabi jelaskan pada kaumnya, sungguh Dajjal buta sebelah matanya dan tuhan kalian tidaklah buta sebelah)

³⁹ Muhammad bin Ismail Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (Beirut: Dār Ṣādir, cet. 1, 2004)..... Bab. Zikru al-Dajjal, no. 7131, h. 1259

⁴⁰ibid,..... h. 1258

Dalam riwayat Ma'mar disebutkan bahwa Nabi Nuh telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Adapun dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu 'Ubaidah bin Jarah dan Hadis ini termaktub dalam Sunan Abu Daud dan Sunan Tirmizi – Hadisnya dinilai hasan olehnya- menjelaskan bahwasanya tidak ada Nabi setelah Nuh melainkan telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi Nuh dan para Nabi sesudahnya telah memperingatkan umat mereka dari Dajjal. Adapun peringatan Nabi Nuh dan Nabi yang lain kepada umat mereka dari Dajjal hanya sebatas peringatan dari fitnahnya karena saat itu mereka belum diberi wahyu mengenai waktu kemunculannya.⁴¹ Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Nawwas bin Sam'an sebagai berikut:

" نَا جِرْخُ ۙ اِنلُو مَكَّنَّف ۙ هَجُ ۙ ج ح "

(Artinya: jika dia (Dajjal) muncul dan aku berada di tengah-tengah kalian maka aku masih bisa menolaknya)

Hadis di atas akan penulis uraikan secara rinci ketika membahas tentang masa hidup Dajjal pada bab tiga dari tesis ini insyaAllah. Perkataan Nabi di atas menunjukkan sebelum Nabi diberi petunjuk oleh Allah mengenai waktu kemunculan dan tanda-tandanya. Ibnu 'Arabi berkata: peringatan para Nabi kepada kaum mereka mengenai Dajjal ialah berupa peringatan dari fitnahnya.⁴²

Hadis-hadis yang menceritakan tentang Dajjal tidak hanya menceritakan sosoknya, melainkan ada juga Hadis Nabi Muhammad yang bercerita mengenai sifatnya. Hadis yang bercerita mengenai Dajjal jika ditinjau dari segi arti (sifat pendusta), maka bisa didapati dalam kitab Ṣaḥīḥain dan kitab yang lain. Adapun Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ keduanya mengenai sifatnya ialah sebagai berikut:

⁴¹ Ibnu Hajar, Fathu al-Bārī, juz. 13, h. 96

⁴² Ibid

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah.⁴³

"عن أبي هريرة: أن رسول له - صلى له عليه وسلم - : **وَقَتْمَ لِسَاعَةِ يَتَدَقِيتَل قَتَا فَيَكُون نِيْبَاهَا** : ظَعْمِيَّة، دَعْوَمَهَا حَاوْدَةٌ، وَوَقْتَمَ لِسَاعَةِ تَحِي قَلَا نَوْلَا جَد كَذْبَاوْن، رَقِيْبَا نَمَثَلِ ثَيْن، مَهْلَك يَعْزَم أَنَا تَلْتَقْمَه رَسُوْل لَه" يَبْعَث

(Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: kiamat tidak akan terjadi sampai dua kelompok besar saling berperang sehingga banyak korban dari kedua belah pihak, padahal dakwah mereka sama dan kiamat tidak akan terjadi sampai diutusnya para pendusta (para Dajjal), jumlah mereka mendekati tiga puluh orang, semuanya mengaku sebagai Nabi.)

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin Samurah:⁴⁴

"عن جابر بن سمره، قبل: سمعت رسول له صلى له عليه وسلم، يقول: **عَنْ بَيْن يَدِي لِسَاعَةِ كَذَانِيْب**"

(Artinya: Dari Jabir bin Samurah, dia berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya menjelang hari kiamat akan muncul para pendusta.)

- c. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:⁴⁵

⁴³ Muhammad bin Ismail Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,..... Bab. Zikru al-Dajjal, no. 7121, h. 1257

⁴⁴ Muslim bin Hajjaj, Ṣaḥīḥ Muslim,..... Bab, Lā taqūmu al-Sā'ah, no. 7377, h. 1081

⁴⁵ Ibid,..... No. 7379, h. 1079

"نَعَامُ نَعَبًا مَانِزِلًا نَعَجْرَعُلًا نَعَبَّرُهُ نَعَبَّيْنًا وَيَلِصُّ لَهُ هُلُوعٌ مَلْسُو لَاقٍ: «لَمَوْقَتٍ يَتَحَثَّ عَيْبٌ نَوْلِ اجِدْ نَوْبِلَكَ بِرُقِّ نَمِنْ ثَلَاثٍ مَهْلِكٌ مَعَزُّ هُنَالِ وَسِرُّ لَهُ» ةَعَسَلَا

(artinya: dari Malik, dari Abi Zanad, dari A'araj, dari Abi Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: kiamat tidak akan terjadi sampai diutusnya para pendusta lagi penipu yang jumlahnya mendekati 30 orang, mereka semua akan mengaku sebagai utusan Allah)

Dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi menyandingkan nama Dajjal dengan al-Masīh. adapun Hadis tersebut ialah sebagai berikut:⁴⁶

"نَعَبًا قَوَائِبَ عَفْوَنِبِ ثَرَا حِلَالٍ لَخُدُّ قَنْ سَمَلَا بَعْرَحُ سَمَلَا لَاجِدَلَا اَلُو ذِي حَوْقَبِسَ، بِلُو بَلِكُ وِلَعِ بَلْبِ نَا كَلِم"

(artinya: Dari Abi Bakrah Nafi' bin Haris, Nabi bersabda: al-Masih al-Dajjal tidak mampu memasuki kota Madinah. Kota Madinah saat itu memiliki tujuh pintu dan setiap pintu dijaga dua malaikat)

Dajjal memiliki gelar atau nama lain, nama lain ini juga sering dijumpai dalam Hadis-hadis Nabi ketika disebutkan nama Dajjal. Adapun gelar tersebut ialah al-Masīh dan al-A'awar. Makna al-Masīh memiliki dua arti kontradiktif. al-Masīh bisa diartikan dengan al-Ṣiddiq (benar atau suka terhadap kebenaran) dan bisa juga diartikan dengan al-Dalil al-Kazzab (sesat lagi pendusta). Dengan demikian, Nabi Isa al-Masīh ialah al-Ṣiddiq, sementara al-Masīh al-Dajjal adalah al-Dalil al-Kazzab⁴⁷.

Alasan dinamakannya Dajjal dengan al-Masīh masih diperdebatkan para ulama, bahkan perdebatan tersebut sampai kepada 50 macam alasan dalam penamaan tersebut. Lima puluh

⁴⁶ ibid.,..... No. 7124, h. 1258

⁴⁷ Ibnu Manẓur, liṣānu al-‘Arab (Beirut: Dār Ṣādir, T.th), h. 593

pendapat tersebut dinukilkan oleh Imam Ibnu Hajar (W. 852 H) dari Syekh Majduddin al-Syirazi al-Fairuz Abadi (W. 817 H) dalam kamusnya (al-Qōmūs al-Muḥiṭ).⁴⁸ Dalam kitab Nihāyah fi gharāibi al-Ātsar disebutkan, Dajjal dinamakan al-Masīḥ ialah karena matanya hilang sebelah (buta).⁴⁹ Beberapa penyebab Dajjal dinamakan al-Masīḥ sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ulama ialah sebagai berikut:⁵⁰

- 1) karena matanya buta sebelah kanan sebagaimana yang ditahqiq oleh Imam Nawawi ketika mensyarah kitab Ṣaḥīḥ Muslim.
- 2) Karena matanya cacat
- 3) Karena dia mampu menjelajahi bumi dalam waktu yang singkat kecuali kota Makkah dan Madinah

Sebagaimana sebutan yang disandarkan kepada Dajjal bukan hanya al-Masīḥ, terkadang ditunjukkan juga dalam Hadis dengan sebutan (روعلاً). Adapun penyebab penamaan itu kepada Dajjal ialah karena matanya cacat. Kedua mata Dajjal cacat, salah satunya cacat karena buta dan satunya masih bisa melihat.⁵¹

Maksud al-masīḥ jika disematkan kepada Dajjal berbeda dengan al-Masīḥ pada Nabi Isa. Adapun alasan kata itu ketika disandarkan kepada Nabi Isa ialah karena beliau dihisap oleh Nabi Zakaria dengan minyak ketika kecil, ada juga yang mengatakan karna terlahir dalam keadaan terlumuri minyak dan ada juga yang mengatakan karena tidak ada penyakit yang dihisapnya kecuali akan sembuh. Pendapat tentang maksud penyandaran kata itu terhadap Nabi Isa sampai 50 pendapat.

⁴⁸ Ibnu Hajar, Fathu al-Bārī, (T.tp: Dār al-Fikr, T.th), Juz. 13, h. 94

⁴⁹ Abu Sa'adat al-Mubāarak ibnu Muhammad al-Jazari, al-Nihāyah fi Gharāibi al-Hadīsi wa al-Ātsar (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah: 1979), h. 798

⁵⁰ ibid,.... h. 131

⁵¹ Musthafa Abu al-Nasri, Ṣaḥīḥu asyrāṭi al-Sā'ah (Jeddah: Makatabah al-Sawadi, 1990), h. 207

Adapun alasan penyematan kata itu kepada Dajjal ialah karena dia mampu menjelajahi seluruh bumi atau bisa juga karena matanya buta.⁵²

Jika berbicara mengenai pemahaman para ulama tentang hadis-hadis Dajjal, maka sudah pasti adanya pro dan kontra dalam memahaminya. Setiap pemahaman memiliki argumennya masing-masing, baik itu dengan mengedepankan logika ketika berargumen dan ada juga yang lebih mengedepankan nash sebelum menggunakan logika.

Hadis-hadis yang bercerita mengenai Dajjal tidaklah bersumber dari satu perawi Hadis dan tidak pula bersumber dari satu sahabat, tapi Hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal bersumber dari banyak perawi Hadis dan banyak pula sahabat yang meriwayatkannya. Adapun jumlah sahabat yang telah meriwayatkan Hadis Nabi Muhammad mengenai Dajjal sangatlah banyak jumlahnya, bahkan melebihi tiga puluh orang dari kalangan sahabat. Penulis akan menuliskan dua puluh nama dari nama-nama itu. Adapun nama-nama tersebut ialah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1) Hisyam bin ‘Amir | 11). Ummu Salamah |
| 2) Abdullah bin Mughafal | 12). Ubadah bin Şamit |
| 3) Hudzaifah bin Yaman | 13. Abdullah bin ‘Abbas |
| 4) Jabir bin Abdullah | 14). Abu bakrah al-Thaqōfi |
| 5) Abdullah bin Umar | 15). Abu Sa’id al-Khudri |
| 6) Anas bin Malik | 16). Fatimah bintu Qois |
| 7) Abu Hurairah | 17). Ummu Syuraik |
| 8) Nawwas bin Sam’an | 18). Abdullah bin Mas ‘ud |

⁵² Muhammad bin Ismail al-Kahlānī, Subul al-Salām (Bandung: Syarikah Diponegoro, T.th), juz. 1, h. 193

9) Nafir bin Malik

19). Abdullah bin ‘Amru

10) Sa’d bin Abi Waqqosh

20). ‘Aisyah

Dari banyaknya nama-nama sahabat yang meriwayatkan Hadis tentang Dajjal, maka sudah bisa dipastikan bahwasanya hadis-hadis Dajjal bukanlah hadis āhād, apalagi hadis daif. dari sini bisa disimpulkan bahwasanya hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal sampai ke tingkatan mutawatir.⁵³

Walapun banyak ulama yang berpendapat Hadis tentang Dajjal sampai kepada derajat mutawatir, ada juga dari mereka yang berpendapat bahwasanya Hadis-hadis yang berkaitan dengan Dajjal masih Hadis āhād. Diantara ulama yang berpendapat demikian ialah Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahli al-Fiqh wa ahl al-Hadīth⁵⁴

Hadis-hadis tentang Dajjal diriwayatkan oleh para ulama hadis secara bi al-M‘anā,⁵⁵ hal ini sudah disepakati oleh ulama. Bukti dari itu semua ialah banyaknya hadis-hadis yang sahih yang berbeda ketika bercerita mengenai topik Dajjal. Bisa jadi penyebab perbedaan itu didasari perawi yang meriwayatkan hadis sesuai dengan pemahamannya ketika meriwayatkannya dan bisa saja ada kesalahan dalam memahaminya karena perkara itu merupakan salah satu dari perkara gaib dan belum terjadi, sehingga mungkin saja perawi menafsirkan sebagian yang dipahaminya dengan kata-kata yang ditambahkan sebelum meriwayatkan Hadis tersebut.⁵⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

⁵³ Humam Muhammad al-Jarf, al-Mmuntaqā al-Akhbār Mimma Ṣaḥḥa Fī al-Mahdi Mina al-Akhbār (T.tp: Syabakah al-Alūkah, 2007), h. 36

⁵⁴ Muhmmad al-Ghazali, al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahli al-Fiqhi wa ahli al-Hadis (ttp, Dār al-Syuruq, 2015) h. 143

⁵⁵ Bī al-Ma’na adalah istilah yang menunjukkan apabila Hadis diriwayatkan dengan lafaz yang berbeda-beda tapi maksud dan subtansinya sama.

⁵⁶ Mahmud Abu Rāyah, Aḍwa’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah (Cairo: Dār al-Ma’ārif, cct. 7, 1957), h. 213

Jika dipandang secara ilmiah, topik mengenai Dajjal merupakan sesuatu yang masih menjadi polemik di kalangan ulama, baik itu di kalangan ulama Hadis, ulama fikih, mad zhab Ahlussunnah waljamā'ah, kaum Khawarij maupun sekte Muktaẓilah⁵⁷. Perbedaan ulama tentang sosok itu belum menemukan kesepakatan dalam memaknainya sampai saat ini, sehingga perbedaan itu masih senantiasa ada tanpa ditemukannya benang merah oleh siapa saja yang berusaha menggali tentang topik ini. Menurut Quraish Shihab, ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memahami tentang Dajjal. Ahlussunnah waljamā'ah mengakui tentang sosok Dajjal sebagai manusia yang akan menjerumuskan umat manusia, tetapi orang-orang yang cenderung berpikir rasional memahami Dajjal itu sebagai suatu kondisi yang dialami masyarakat.⁵⁸

Ada pula yang memahami Dajjal sebagai peradaban barat pada saat ini. Peradaban yang buta sebelah, dalam arti hanya fokus dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan sisi material kehidupan tanpa melihat ukhrawi dan hal-hal yang bersifat spiritual.⁵⁹ Perkara Dajjal merupakan fitnah di akhir zaman nanti, ia merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang besar dalam sejarah kehidupan manusia yang akan terjadi menjelang kiamat⁶⁰. Huru-hara yang besar ini merupakan isyarat penghabisan dari dunia karena merupakan ujian akhir untuk semua penduduk bumi ketika kemunculan sosok ini nanti.

Adapun Syuhudi Ismail ialah memahami Dajjal sebagai simbol dari sebuah keadaan yang penuh dengan ketimpangan seperti penguasa yang zalim, keadaan duafa yang tidak terurus, berbagai amanah tidak dijalankan dan merebaknya kemaksiatan

⁵⁷ Imam al-Qurṭubi, *Ensiklopedia Kematian Dan Hari Akhir*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2013), h. 1158

⁵⁸ Baiq Siti Hajar, tesis , *Dajjal dalam Alquran dan Hadis'* (Semarang: UIN, 2019), h. 22

⁵⁹ *ibid*

⁶⁰ Umar Sulaiman al-Asyqor, *Ensiklopedia Kiamat: Dāri Sakaratul Maut Hingga Surga Neraka*, terj. Irfan dkk (Jakarta: Zaman, 2011), h. 194

di tengah tengah masyarakat. Dengan demikian, beliau termasuk dari sebagian kalangan yang memahami hadis-hadis Dajjal dengan pemahaman takwil.

Hadis yang dijadikan dalil oleh Syuhudi Ismail adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ-nya*. Adapun bunyi dari hadis tersebut ialah sebagai berikut:⁶¹

"عَنْ عَبْدِ قَلْبَةَ عَبْدِ لَه: كَذَرَ لَابْنِي صِرًا لَهُ عَيْلَهُ وَسَمَّهُ يَمُورًا بَيْنَ
لِلنَّاسِ الْمَسِيحِ لِأَدْلَاجٍ، فَلَقِي: "وَيْلٌ لَهُ يَلْسُ بِعِزِّ أَوْرٍ، َوَيْلٌ
مَلَأَ حَيْلًا دَاجِلًا عَورًا لَاعَنِ يَنْمِيلاً، كَأَنَّ عَيْنَهُ عَنَبَةٌ لَطْفَتِي" ظَهَرَ يَهْرِي

(Artinya: Dari Nafi', Abdullah bin Umar berkata: suatu ketika Rasulullah menyebut Dajjal di muka orang banyak. Kemudian beliau bersabda, sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata. Ketahuilah sesungguhnya al-Masīh al-Dajjal itu buta matanya sebelah kanan, sedang matanya seperti buah anggur yang timbul.)

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam yang lain. Syuhudi berkata, pernyataan bahwa Allah tidak buta sebelah mata adalah ungkapan simbolik. Allah maha suci dari segala sifat yang menyamakannya dengan makhluk. Ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai kekuasaan. Jadi, maksud kekuasaan tersebut adalah kekuasaan Allah tidaklah cacat, tetapi maha sempurna. Pernyataan bahwa Dajjal buta matanya sebelah kanan merupakan ungkapan simbolik juga. Dalam berbagai kitab syarah hadis dijelaskan juga bahwa al-Masīh al-Dajjal, yang biasa disebut juga dengan al-Dajjal, adalah makhluk yang gambaran fisiknya seperti matanya yang buta sebelah kiri, di keningnya tertulis ka fa ra dan memiliki banyak kelebihan sebagaimana yang disebutkan oleh berbagai matan hadis Nabi. Pemahaman demikian adalah pemahaman tekstual.⁶²

⁶¹ Muslim bin Hajjaj, *ṣaḥīḥu muslim*,.....Bab. Zikru al-Dajjal wa Ṣifatih, no. 7393, h. 1085

⁶² M Syuhudi Ismail, *Hadis nabi yang tekstual dan ontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 19

Pemahaman Syuhudi Ismail tersebut sangat kontradiktif dengan pemahaman Imam Ibnu Hajar ketika menjelaskan maksud dari hadis di atas. Syuhudi Ismail memahami hadis itu secara simbolik karena adanya penisbatan mata yang cacat pada Allah, padahal Allah maha sempurna. Adapun Ibnu Hajar menjelaskan hadis yang berbunyi *عُورٌ وَإِنْ لَهُ لَيْسَ بِعُورٍ* (sungguh Dajjal buta sebelah matanya dan Allah tidak buta matanya sebelah) dengan pemahaman yang berbeda dan tentunya pemahaman inilah yang lebih terpercaya. Adapun penjelasan beliau tentang hadis itu ialah sebagai berikut:

- 1) Bukti kekurangan Dajjal tampak jelas dan bisa disaksikan oleh orang pintar maupun orang bodoh. Apabila dia mengaku tuhan dengan keadaannya yang cacat pada fisiknya padahal Allah maha sempurna dari kekurangan (cacat) maka orang yang menyaksikannya tahu kalau dia (Dajjal) sedang berdusta.
- 2) Hal tersebut merupakan peringatan yang menunjukkan Dajjal adalah penipu karena Allah (Tuhan) tidak akan bisa dilihat kecuali setelah meninggal. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Tirmizi. Adapun Dajjal mengaku sebagai tuhan ketika orang-orang masih hidup dan sedang menyaksikannya. Adapun kemampuan Nabi melihat Allah pada malam Isra' mi'raj merupakan salah satu dari kehususan Nabi yang Allah berikan kepadanya di dunia dan diberikan kepada orang mukmin di akhirat nanti.⁶³

Pemahaman Syuhudi Ismail sebelumnya hampir senada dengan pemahaman Ahmad Thomson karena sebagaimana pemahamannya tentang Dajjal ialah: Dajjal memiliki tiga sisi, yakni sebagai gejala social, budaya global dan bisa juga difahami sebagai kekuatan gaib.⁶⁴ Dari paparan yang sudah penulis tuliskan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya pemahaman ulama

⁶³ Imam Ibnu Hajar, *Fathu al-Bārī*,..... h. 96

⁶⁴ Ahmad Thomson, *System Dajjal* (Jakarta: Zahira, 2014), h. 1

terhadap eksistensi dari Dajjal sangat beragam dan tidak memiliki titik temu.

B. Pemahaman Tentang Dajjal Secara Zahir Hadis

Pembahasan tentang Dajjal merupakan salah satu dari banyaknya pembahasan yang menghasilkan berbagai macam opini dan pemahaman. Dalam memahami hadis-hadis Nabi tentang Dajjal, masih banyak keragaman pemahaman yang sampai saat ini belum menemukan titik temu. Pemahaman ini semakin hari semakin meluas dan lebih bervariasi dengan makin berlalunya hari dan semakin banyak orang-orang mengedapankan logika.

Perbedaan pemahaman mengenai Dajjal lebih tampak antara sarjanawan Muslim dahulu dengan sarjanawan Muslim belakangan. Sarjanawan muslim yang hidup di generasi dahulu lebih memahami Dajjal sebagai sosok individu manusia. Adapun beberapa dari sarjanawan Muslim yang hidup belakangan memahami Dajjal itu dengan pemahaman yang berbeda. Dalam tulisan ini penulis akan menjabarkan pemahaman sarjanawan Muslim yang memahami Dajjal dengan metode tekstual.

Adapun kalangan yang mengimani sosok Dajjal secara tekstual ialah mereka yang meyakini bahwasanya Dajjal merupakan sosok manusia yang akan muncul di akhir zaman nanti. Kemunculannya Allah jadikan sebagai cobaan bagi manusia dan hususnya bagi orang-orang Islam yang hidup pada saat itu. Dajjal akan menyebarkan tipu daya dan kebohongannya selama empat puluh hari. Pemahaman ini adalah pemahan secara zahir hadis-hadis yang ada. Adapun sarjanawan muslim ternama yang sepemahaman dengan ini ialah:⁶⁵

1. Imam Ahmad bin Hanbal (W. 241 H)
2. Imam Thahawi (W. 321 H)
3. Imam Abu hasan al-Asy'ari (W. 324 H)
4. Al-Qodhi 'iyad (W. 544 H)
5. Ibnu Qudamah (W. 620 H)

⁶⁵ Hammud bin Abdullah, Iqōmatu al-Burhān (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1985), h. 16-19

6. Fakhruddin al-Razi⁶⁶

7. Imam Ibnu Katsir⁶⁷

Dalam kitab syarah mulim yang dikarang oleh Imam Nawawi, beliau memaparkan pendapat Qoḍi 'Iyaḍ yang menegaskan bahwasanya Dajjal adalah nyata dan akan mati dengan terbunuh di tangan Nabi Isa. Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa pendapat Ahlussunnah mengenai hadis-hadis Dajjal dengan pemahaman teks hadis yang ada (tekstual). Imam Ibnu Hajar dan Imam Nawawi mengatakan bahwasanya tulisan kafir (ka fa ra) di kening Dajjal adalah nyata dan bisa dibaca oleh seluruh orang yang beriman, baik mereka yang bisa membaca ataupun tidak bisa membaca sama sekali. Dengan demikian, bisa dipahami bahwasanya mereka juga menyakini Dajjal adalah sosok manusia karena tidak akan mungkin tulisan nyata tertulis di tempat yang bukan zat.⁶⁸

Yusuf bin Abdillah al-Wabil menggambarkan Dajjal sebagai sosok yang memiliki surga dan neraka. Dia memiliki sungai dan gunung roti. Dia mampu memerintah alam ini semaunya, jika dia memerintahkan bumi untuk menumbuhkan sayuran maka bumi akan menumbuhkannya. Apabila ia menyuruh langit menurunkan hujan maka hujanpun akan turun dari langit. Dajjal dengan kekuatan dahsyatnya juga mampu menjelajahi bumi dengan kecepatan yang luar biasa, bagaikan hujan yang ditiup angin⁶⁹. Dari paparan pemahaman Yusuf bin Abdillah tersebut, dia memahami Dajjal seperti teks Hadis yang diriwayatkan para ulama Hadis. Dia memahami sosok itu sebagai sosok manusia yang akan muncul di akhir zaman nanti.

C. Sosok Ibnu Ṣayyād

"عن عبلهد بن عمرو: أن عمر بن الخطاب ناطق مع رسول له صلى له عليه وسلم في هرط قلبه بان صيد تحى جوده ليعب مع

⁶⁶ Fakhruddin al-Rāzi, Tafsīr al-Kabīr/mMafātiḥu al-Ghaib (Beirut: Dār al-Turath al-‘Arabi cet.3, 1420 H), juz 8, h. 237

⁶⁷ Ibnu kathir, huru hara hari kiamat,..... h. 112-114

⁶⁸ Ibnu Hajar, Fathu al-Bārī,.... h. 100

⁶⁹ Baiq Siti Hajar, tesis , Dajjal dalam Alquran dan Hadis,.... h. 26

لاصيناي عند اطم يند مغتلا، وقد قلب ابن صايد موبدئ حالم،
 فلم يرعش تحي رضب رسول له صلى الله عليه وسلم ظهره
 بديه، ثم قل رسول له صلى الله عليه وسلم: "بين صيدا: أنتشهد
 اني رسول؟ له فنوطي ايل ابن صايد، فلقة: شأهد أنك رسول
 ال أيمين، فلقة نبا صيدا لسرول له صلى الله عليه وسلم: أنتشهد
 اني رسول؟ له ضفه رسول له صلى الله عليه وسلم، وقلنا:
 با... وبسرله، ثم قلنا له رسول له صلى الله عليه وسلم:
 قلنا نبا صيدا: يا نيتي صاقد كواذب، فلقة لرسول آ نمت
 له عليه وسلم: خاط عليك الامر مثقل لرسول له ما اذا ترى؟
 عهيد وسلم: عني ذق خبات لك خبيثا فلقة ابن صايد: هولاه صلى
 له رسول له صلى الله عليه وسلم: اأسخ فلن تدعو صلى له
 عمر ند لاطخاب: ذرني، يا رسول الله، له رضأبلا دخ، فلقة
 له رسول له صلى الله عليه وسلم: عني ينكه فلن تسلط دقكر فلقة
 عليه، وعني هنكيد ما ف خيرك في قتله" عهقد، فلقة

(Artinya: Dari Abdullah bin Umar, dia berkata:
 sesungguhnya Umar bin Khattab pergi bersama Nabi dalam satu
 rombongan kecil menemui Ibnu Ṣayyād. Nabi menemukannya
 sedang bermain bersama teman-teman sebayanya didekat
 benteng Bani Maghalah. Ketika itu Ibnu Ṣayyād mendekati usia
 baligh (sekitar usia 15 tahun). Ia tidak merasakan kedatangan
 rasulallah sampai beliau menepuk punggungnya. Kemudian
 Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah engkau bersaksi,
 bahwa aku utusan Allah?" Ibnu Ṣayyād pun menoleh pada Nabi
 dan menyahut, "Aku bersaksi, bahwa engkau adalah utusan
 kepada orang-orang yang tidak dapat membaca (ummi)." Ia lalu
 balik bertanya, "Apakah engkau bersaksi, bahwa aku adalah
 utusan Allah?, Rasulullah tak mau mengakui dan menjawab,
 "Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya." Rasulullah
 lantas bertanya kembali kepadanya, "Apa yang engkau lihat?"
 Ibnu Ṣayyād menjawab, "Aku didatangi oleh seorang yang jujur
 dan seorang pendusta." Rasulullah pun memotong pembicaraan
 itu, "Sosokmu meragukan." Rasulullah melanjutkan, "Aku

menyimpan sesuatu darimu." Ibnu Ṣayyād menjawab, "Yang engkau simpan itu adalah kata Dukh." Rasulallah pun menyahut, "Diam! Kemampuanmu tidak bisa mencapainya." Umar bin Khattab lalu angkat bicara, "Wahai rasulallah, izinkan aku memenggal lehernya." Nabi pun bersabda. "Jika benar bahwa Ibnu Ṣayyād itu Dajjal, maka engkau tidak bisa membunuhnya." Nabi melanjutkan lagi, "Jika ia bukan Dajjal, maka tidak ada gunanya engkau membunuhnya."⁷⁰

Pembahasan mengenai Dajjal pasti memiliki kaitan dengan Ibnu Ṣayyād. Imam Muslim membuat bab khusus mengenai Ibnu Ṣayyād sebelum membahas Dajjal dalam bab setelahnya. Hadis-hadis yang bercerita tentang Ibnu Ṣayyād melebihi 15 Hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim dan hadis-hadis tersebut dihimpun dan dikumpulkan oleh Imam Muslim dalam satu bab khusus. Penulis memaparkan kisah Ibnu Ṣayyād dalam tulisan ini karena dianggap memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembahasan Dajjal, bahkan perbedaan sarjanawan Muslim dahulu tentang Dajjal tidak terlepas dari sosok Ibnu Ṣayyād itu sendiri.

Imam Ibnu Katsir berkata: Ibnu Ṣayyād adalah salah satu orang Yahudi yang berasal dari kota Madinah. Dia diberi gelar dengan panggilan Abdullah dan terkadang dia juga dipanggil dengan sebutan Ṣaf. Ibnu Ṣayyād memiliki anak yang bernama Amarah bin Abdullah, beliau termasuk kalangan dari generasi Tabi'in. Imam Malik dan yang lain meriwayatkan Hadis Nabi darinya. Ibnu Ṣayyād bukanlah Dajjal sebenarnya dan inilah pendapat yang benar karena Ibnu Ṣayyād adalah seorang pemuda yang sempat bertaubat dan mengumumkan keislamannya pada masa itu.⁷¹ Walaupun Ibnu Ṣayyād bukanlah Dajjal sebenarnya, melainkan hanya salah satu Dajjal kecil sebelum keluarnya Dajjal sesungguhnya di akhir zaman nanti. Adapun bukti bahwasanya dia bukan Dajjal sesungguhnya ialah hadis Tamim al-Dārī yang akan penulis paparkan juga di bab setelah ini.

⁷⁰ Muslim bin hajjaj, Ṣaḥīḥ muslim,.....h. 1083, Imam Bukhari, Ṣaḥīḥ bukhari,..... h. 1103

⁷¹ Abdul Wahab Abdussalam, al-Maṣīḥu al-Muntaẓar wa Nihayatu al-Ālam (Cairo: Dār al-Salam, cet. 4, 2002), h. 05

Imam Nawawi berkata,⁷² para ulama mengatakan kisah tentang Ibnu Ṣayyād masih bermasalah dan perkara tersebut masih ambigu, apakah dia Dajjal yang sesungguhnya atau bukan. Tapi tidak diragukan lagi kalau dia termasuk Dajjal- Dajjal kecil. Jika ditinjau secara zahir hadis, maka Hadis Nabi menunjukkan bahwa Nabi Muhammad belum dapat wahyu mengenai Dajjal sesungguhnya, apakah Ibnu Ṣayyād atau orang lain. Akan tetapi Nabi Muhammad telah mendapat wahyu mengenai sifat-sifat Dajjal dan adapun perkara Ibnu Ṣayyād masih ambigu sehingga Nabi sendiri belum yakin apakah dialah Dajjal atau bukan. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi kepada Umar sebagai berikut:⁷³

"دعه، وإن نكده هو ف تظقيه، وإن نكده لم أولف خيرك لفي قتله"

(Artinya: Nabi bersabda, ' Biarkan (tinggalkan) dia, karena jika dia adalah dia (yaitu, Al-Dajjal), maka kamu tidak akan dapat mengatasinya dan jika dia tidak (bukan Dajjal), maka kamu tidak akan mendapat kebaikan dengan membunuhnya').

Jabir berkata, , kami kehilangan Ibnu Ṣayyād ketika perang Hurrah –ketika Yazid bin Mu'awiyah memenangkan perang dengan penduduk Madinah' -. Riwayat dari Jabir tersebut membantah riwayat yang mengatakan Ibnu Ṣayyad sudah meninggal di Madinah. Riwayat Jabir tersebut disahihkan oleh Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya (Fathu al-Bārī).⁷⁴

Sebagaimana keberadaan Ibnu Ṣayyād masih diperselisihkan oleh orang-orang, apakah dia Dajjal besar atau hanya Dajjal kecil dan perselisihan ini juga telah ada sejak masa sahabat. Adapun landasan dan argumen orang yang yg

⁷² Muhammad Asyraf bin 'Āmir, 'Aunu al-Ma'būd (Riyad: Baitu al-Afkāri al-Dauliyah, T.th), h. 1876

⁷³ Muhammad bin Ismail Bukhari, Ṣaḥīḥ Bukhari..... Bab. Yahūlu baina al-Mar'i wa qolbih, no. 6618, h. 1171

⁷⁴ Muhammad Asyraf bin 'Āmir, 'Aunu al-Ma'būd,..... H. 1876

mengatakan Ibnu Ṣayyād hanyalah salah satu dari Dajjal kecil ialah sebagai berikut:⁷⁵

1. Ibnu Ṣayyād adalah seorang Muslim dan adapun Dajjal ialah seorang kafir.
2. Ibnu Ṣayyād memiliki keturunan sebagaimana dalam kisahnya dia memiliki anak laki-laki dan bahkan Anak laki-lakinya dinilai oleh ulama sebagai tabi'i yang tsiqah. Adapun Dajjal merupakan seorang laki-laki yang tidak memiliki keturunan sama sekali.
3. Ibnu Ṣayyād adalah penduduk kota Madinah dan bisa memasuki kota Makkah. Adapun Dajjal adalah sosok yang mampu menjelajahi dan memasuki seluruh kota yang ada di dunia ini kecuali dua kota suci umat Islam, yaitu Makkah dan Madinah. Ketidakmampuan Dajjal memasuki kedua kota itu ialah karena kota itu dijaga oleh Malaikat sehingga dia tidak akan bisa dan mampu untuk masuk ke dalamnya.

Adapun landasan orang-orang yang mengatakan Ibnu Ṣayyād adalah Dajjal sesungguhnya ialah hadis yang diwayatkan dari Jabir dan Ibnu Umar serta dari Umar bin Khaṭṭab. Hadis tersebut diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab Ṣaḥīḥnya. Adapun bunyi hadisnya ialah sebagai berikut:⁷⁶

"عمر بن محمد بن كنفلا در: رأيت جابر بن عبد الله د يحلف بأبي ابن
ص لطف لاداجل، فقلت: أحتلف أباً؟ قال: ويؤذ سمعت عمر لحيف
على ذلك عند بنالي صلى له عليه وسلم فلم ينكره لابني صلى
عليه وسلم".

(Artinya: Dari Muhammad bin Munkadir, dia berkata: aku melihat Jabir bin Abdullah bersumpah sesungguhnya Ibnu

⁷⁵ Imam Nawawi, al-Minhāj,..... h. 64-65

⁷⁶ Muhammad bin Ismail Bukhari, Ṣaḥīḥu al-Bukhārī, Bab, Man ra'ā tarku al-tankīr al-Nabī, no. 7355, h. 1296

perbedaan mereka dahulu karena sebagian sarjanawan Muslim di zaman sekarang meyakini Dajjal hanyalah simbol yang menggambarkan perilaku dan keadaan yang mengerikan.

Demikianlah kisah Ibnu Ṣayyād dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim. Dalam Hadis lain disebutkan bahwasanya Ibnu Ṣayyad mengetahui tempat Dajjal dan dimana keberadaannya saat ini.

D. Sosok Jassāsah

Kisah Jassāsah memiliki kaitan dengan kisah Dajjal sebagaimana dengan kisah Ibnu Ṣayyād. Imam Muslim mencantumkan kisah tersebut di dalam bab yang bercerita mengenai Dajjal. Adapun kisah tersebut ialah sebagai berikut.⁷⁸

"فَمَا ضَوَى رَسُولٌ لَهُ صَوْلٌ لَهُ عَلَيْهِ وَسَطٌ أَصْبَهَتْ جَلَسَ عِيْلٌ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَ: يَلُزِمُ كُتْلٌ يُسْرِنُ مَلْصَمٌ»، مَثْ قَال: مَا جَمْعُكُمْ؟» قَالُوا: لَهُ رُوسٌ لَوْ عَالَمٌ، قَالَ: " عِيْلِي وَلِهَبِنْمَلَا ، رَ لَعْرَتِي وَوَلَرْتِيهِ، كُلُّونَ جَمْعُكُمْ، لِأَنَّ مِيمَتَا لِأَدَارِي «أَتَدْرُونَ نَرَصْنَائِي، فَجَلَّهَ فَيَلِيعُ وَسَأَلَهُ حُودِي نَنْدُ حِدْيَاثُ لَوْ قَبِ الذَّمِّي يَا جَمْعُكُمْ عَنِ مَسْرِيحٍ لِأَدَاغِلٍ، حَدَنْتِي أَهْزَ رَكِبَ فِي فَرَسِي نَكَبَانِ رَجُلٍ جَرَلٌ مِنْ لَحْمٍ وَجَذْمٍ، فَلَعَبَ مَهْدٍ لِأَوْمَجٍ شَهْرَاكَ نَتِ أَحْدَمُ كَيْتُ عِيْلِي جَزِيرَةٌ فِي لِأَبْحَرِ حَتَّى مَرَّغِبٌ لِأَشْمِ سَحْبِ رَتِي، مَعَ ثَلْنِي نَيْتُ لِقَسِي خَفَلُوا لِأَجْزِيرَةَ فَتَقِيمُهُتَا بَدَا أَهْبَ يَنْكُرُ فِي حَبَلَا، مَثْرُقُوا مَا قَبْلَهُ نَمِ دَبْرَهُ، نَمِ كَثْرَةُ لِأَبْرَعِشَ فَقَالُوا: وَيَلِكُ فَلَجَسُوا فِي رَقَبِ لِأَجْسَاسَةِ، قَالُوا: أَمَوَ لِأَجْسَاسَةِ؟ قَالَتْ: أُنِيهَا لِأَبْرَعِشَ َّ يَدْنُورُ هَذَا الرَّجُلُ فِي لِأَدِي، فَغِي عِيْلِي خَبِرْكُمْ مَا أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا نَسْتَمُ لَنَا جَرَلٌ قَوْفَلَا أَهْنَمُ أَنْ نَوَكْتُ شَيْطَانَةَ، مَوْقَلَا انْطَلَاوَقَ عِيْلِي عِيْلِي دَخَلْنَا لِأَدِي، رَقْنَا فِي ظَعَامِ يُسْرِنُ بِشَلْأَوَاقِ، قَالَ: مَا لِأَثُوقَا، جَمُوعَةٌ يَدَاهُ عِيْلِي عَهْفَدَا، مَا يَبِينُ قَال: فَطَلَطْنَا رَسَاعَا، رَأَيْنَا طَقَّ خَلْقَا، وَدَشَاهَا

⁷⁸ Muslim bin Hajjah, Ṣaḥīḥu Muslim, Bab. Qiṣṣatu al-Jassāsah, no. 742, h. 1090-1091

يتذكره على كعبه بلا حديد، دقلنا: يوكل ما أنت؟ قل: بق نقرم على
 خبري، خأفبروني ما أنتم؟ قلاوا: نحن أسانم لارعب كربنافي
 فسنة حبرتي، صرففظ لاحبر يحن اغتلم فلعب نبا وملاج شهورا،
 ثم أرفنا على جزيرتك هذه، فلجسنا في رقأهب خفنلا جلازيرة،
 فقلنا دابة ألهب كيشر لارعرش ّ يدرى ما قلبه نم دبره من ثكرة
 لارعرش فنلقا: كلبو ما أنت؟ فقلت: أنا للجساسة، قلنا: امو
 للجساسة؟ قلت: اعمداو على هذا لارجل في لادير، فله على
 أي خبرمك ابشلاقوا، قأبلنا على رساعا، وعرفنا اهنم، ومأ نأمن أن
 نعم، تكون شيطانت، فقل: خأبروني عن نخل بيسان، قلنا: عن
 حبيرة أشهنا تسخ؟ قل: أسأمكل عن نخلها، له يثم؟ قلنا: لا
 قولوا: قلنا: ألمى أنه يوشك أن ّ متدر، قل: خأبروني عن
 قلنا: لا طبرتي، قلنا: عن أي أشهنا تسخ؟ قل: هل فيها ام؟
 هلي ه تكيرة ملأا، قل: أما عن ماءها يوشك أن يذهب،
 هي خأبروني عن عنيز، رغ قولوا: عن أي أشهنا تسخ؟ قل:
 ني في لاعين ما؟ وهل يزرع أهلها مباء لاعين؟ قلنا: لا: نعم،
 قأنا لك ثيرة ملأا، وأهلها يزرعونو من أمىها، قل: خأبروني عن
 مظر ال أنبيم ما على؟ قولوا: بق رخج نم مكة نوزل ثيرب، قل:
 قلنا: لارعب؟ قلنا: نعم، قل: كيف صرع هيم؟ خأفبرنا أنه بق
 عنى ع، لى نم لبيه نم لارعب وأطعمو، قل لهم: بق كان كذا؟
 رخأفج نعم، قلنا: أمى اذك خير هلم أن يطيعوه، وىي مخبركم
 غيرى نى أنا للمسيح، وىي أوشك أن ياذن لى فى لارخوج،
 أدخل سقوفى الأرض ف أعد رقية ّى بهطهنا فى أربعين ليلة
 صلتا، كم وطيبة، فمها محرمتان على كلامها، ملكا أدر أن
 قلت: او حدة - أو او حدة - منهام اس نلبقتى ملك بيده لاسيف
 المنبر: يصرنى عنها، وىن على كل قنب منها ملكة يحسروهنأ،
 ّأ هل قل رسولص له لى ع لهليه وسمل وطعن ميرص ختهفى
 يتم، «هذه طيبة، هذه طيبة، هذه بيطة» - يعنى ملاديتة -
 كنت حدثتكم ذلك؟ «فلل الناس: نعم، «فنه عأبجنى حديث

لوقف الذي نكت أحدثكم عهد، وعن لامدنية كموة، َ أَيئيه في
 أو حبر لايمين، َ لب ن م قبل لامر شق ما هو، ن م قبلأ َ هذ
 ما هو ن م قبل ملامر شق، ما وه» وأموأ بيده عئلب حر للأشم،
 لامر شق
 ملامر شق، قالت: فحظفت هذا ن م رسول ص لطي ع لهليه وسلم.

(Artinya: Ketika Rasulullah telah menyelesaikan sholatnya, dia duduk di atas mimbar tersenyum dan berkata: Setiap orang harus tetap duduk di tempatnya. Dia kemudian berkata: Apakah Anda tahu mengapa saya meminta Anda sekalian untuk berkumpul? Mereka berkata: Allah dan Rasulnya mengetahui yang terbaik. Dia berkata: Demi Allah. Saya tidaklah membuat Anda sekalian berkumpul untuk meminta nasihat atau peringatan, tetapi saya menahan Anda di sini, karena Tamim al-Dari, seorang nasrani, yang datang dan menerima Islam, mengatakan kepada saya sesuatu, yang sesuai dengan apa yang saya ceritakan, tentang Dajjal. Dia menuturkan kepadaku bahwa dia telah berlayar dengan sebuah kapal bersama dengan tiga puluh orang Bani Lakhm dan Bani Judham dan telah terombang-ambing oleh ombak di lautan selama sebulan. Kemudian (gelombang) itu membawa mereka (dekat) tanah di dalam lautan (pulau) pada saat matahari terbenam. Mereka duduk di perahu kecil dan memasuki pulau itu. Ada seekor binatang dengan rambut tebal panjang (dan karena ini) mereka tidak bisa membedakan wajahnya dari punggungnya. Mereka berkata: Celakalah kamu, siapakah kamu? Setelah itu dikatakan: Saya al-Jassāsah. Mereka berkata: Apa itu al-Jassāsah? Dan dikatakan: Wahai manusia, pergilah ke orang ini di biara itu karena dia sangat ingin tahu tentang Anda. Dia berkata: Ketika dia menyebut nama seseorang untuk kami, kami takut kalau-kalau dia adalah syetan (wanita). Lalu kami buru-buru melanjutkan perjalanan sampai kami tiba di biara itu dan menemukan seorang lelaki tegap di sana dengan tangan terikat di lehernya dan terikat belunggu besi di antara kedua kakinya sampai ke mata kaki. Kami berkata: Celakalah kamu, siapa kamu? Dan dia berkata: Anda akan segera mengetahui tentang saya. tapi katakan padaku siapa kamu. Kami berkata: Kami

adalah orang-orang dari Arab dan kami menaiki sebuah perahu tetapi ombak laut telah mengambang-ambingkan kami selama satu bulan dan ombak membawa kami ke dekat pulau ini. Kami masuk ke perahu kecil dan memasuki pulau ini dan di sini seekor binatang bertemu dengan kami dengan rambut yang sangat tebal dan karena ketebalan rambutnya, wajahnya tidak dapat dibedakan dari punggungnya. Kami berkata: Celakalah kamu, siapa kamu? Dikatakan: Saya al-Jassasa. Kami berkata: Apa itu al-Jassāsah? Dan itu berkata: Anda pergilah ke orang ini di biara itu karena dia menantikan Anda untuk mengetahui tentang Anda. Jadi kami datang kepada Anda dengan tergesa-gesa khawatir bahwa dia itu mungkin syetan (wanita). Dia (orang yang dirantai itu) berkata: Ceritakan tentang pohon kurma Baisan. Kami berkata: Tentang aspek apa darinya, apakah Anda mencari informasi? Dia berkata: Saya bertanya apakah pohon-pohon itu berbuah atau tidak. Kami berkata: ya. Setelah itu dia berkata: Saya pikir itu segera tidak akan menghasilkan buah. Dia berkata: Beritahu saya tentang danau Tabariyya? Kami berkata: Aspek mana yang ingin Anda ketahui? Dia berkata: Apakah ada air di dalamnya? Mereka berkata: Ada banyak air di dalamnya. Setelah itu dia berkata: Saya pikir itu akan segera menjadi kering. Dia berkata lagi: Beritahu saya tentang mata air Zughar. Mereka berkata: Tentang apa yang ingin Anda ketahui? Dia (orang yang dirantai) berkata: Apakah ada air di dalamnya dan apakah itu mengairi (tanah)? Kami berkata kepadanya: Ya, ada banyak air di dalamnya dan penduduk (Madinah) mengairi (tanah) dengan bantuan itu, Dia berkata: Beritahu saya tentang Nabi yang ummi; apa yang telah dia lakukan? Kami berkata: Dia telah keluar dari Makkah dan telah menetap di Yathrib (Madinah). Dia berkata: Apakah orang-orang Arab berperang melawannya?, Kami berkata: Ya. Dia berkata: Bagaimana dia menghadapi mereka? Kami memberitahunya bahwa dia telah mengatasi mereka di lingkungannya dan mereka telah menyerahkan diri di hadapannya. Lalu dia berkata kepada kami: Apakah itu benar-benar terjadi? Kami berkata: Ya. Setelah itu dia berkata: Jika demikian lebih baik bagi mereka maka mereka harus menunjukkan ketaatan kepadanya. Saya akan bercerita

tentang diri saya dan saya adalah al-Masih (Dajjal) dan akan segera diizinkan untuk keluar dan jadi saya akan keluar dan bepergian di daratan, dan tidak kutinggalkan satu negeripun kecuali aku akan turun padanya dalam waktu 40 malam kecuali Mekah dan Thaybah, keduanya haram bagiku. . karena dua (tempat) ini dilarang untuk saya dan saya tidak akan berusaha memasuki salah satu dari keduanya. Seorang malaikat dengan pedang di tangannya akan menghadapi saya dan akan menghalangi jalan saya dan akan ada malaikat untuk menjaga setiap bagian yang mengarah ke sana. Fatimah mengatakan: Maka Rasulullah saw bersabda dengan menusukkan tongkat di mimbar sambil mengatakan: , Inilah Thaiybah, Inilah Taiybah, Inilah Taiybah, yakni Kota Madinah.' melanjutkan seraya bertanya: Apakah aku telah beritahukan kalian tentang hal itu ? Orang-orang menjawab: Iya, Nabi berkata: Sesungguhnya cerita Tamim menakjubkan, kisahnya sesuai dengan apa yang aku ceritakan kepada kalian tentang Dajjal serta tentang mekah dan madinah Kemudian beliau bersabda: Ketahuilah bahwa ia berada di lautan Syam atau lautan Yaman,' Oh, tidak! Bahkan dari arah timur! Tidak dia dari arah timur, Tidak dia dari arah timur dan beliau mengisyaratkan dengan tangan ke arah timur. Dia (Fatimah binti Qais) berkata: Aku menyimpannya (Menjaganya) dalam pikiranku (riwayat dari Rasul Allah ini.)

Alasan penulis menuliskan hadis Tamim al-Dārī ialah karena hadis-hadis yang menjelaskan Ibnu ṣayyād adalah Dajjal masih diperdebatkan oleh kalangan sarjanawan Muslim dan bahkan perdebatan ini sudah ada sejak masa sahabat. Perdebatan tersebut diketahui dalam hadis Jabir dan Ibnu Umar yang tampak bertentangan dengan Hadis yang lain. Untuk itu perlu diterangkan, bahwasanya banyak sekali hadis-hadis yang bercerita mengenai Ibnu Ṣayyād. Tetapi diantaranya ada yang mengesankan bahwa kita harus tawaqquf, jangan memastikan dulu apakah dia (Ibnu Ṣayyād) Dajjal atau bukan.

Hadis-hadis tersebut barang kali disampaikan Oleh Rasulullah saat beliau belum mendapatkan wahyu yang menjelaskan sifat-sifat Dajjal maupun yang memastikan siapa

dia sebenarnya. Tentang masalah ini, sebenarnya telah disebutkan dalam hadis Tamim al-Dārī yang penulis paparkan di atas. Hadis tersebut merupakan penyelesaian masalah perdebatan sarjanawan muslim tersebut.⁷⁹

Adapun diamnya Nabi ketika Umar bin Khattab bersumpah bahwa Ibnu Ṣayyād adalah Dajjal mengindikasikan bahwa seakan-akan Nabi tawaqquf pada perkara tersebut. Setelah itu datanglah riwayat yang menegaskan bahwa Ibnu Ṣayyād bukanlah Dajjal yang dimaksud sebagaimana penegasan itu ada dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Tamim al-Dārī. Pendapat tersebut merupakan pendapat Imam Baihaqi, beliau berpendapat bahwa Ibnu Ṣayyād bukanlah Dajjal sebenarnya.⁸⁰

E. Pemahaman Tentang Dajjal Secara Takwil

Sebagaimana pemahaman tentang Dajjal masih diperdebatkan oleh kalangan sarjanawan muslim, diantara mereka ada yang memahami dan meyakini secara zahir Hadis yang ada dan sebagian yang lain memahami dan meyakini secara takwil. Pemahaman secara tekstual sudah penulis jabarkan di atas. Adapaun kalangan ini tidak mempercayai Dajjal secara individu, melainkan nama itu hanyalah bentuk dari kezaliman pemimpin lalim, orang-orang lemah (miskin) yang tidak terurus dan lain-lain. Pemahaman ini dibangun di atas pentakwilan hadis-hadis tentang Dajjal. Diantara sarjanawan Muslim yang berpendapat demikian ialah:

1. Muhammad Abduh (W. 1905 M)
2. Rasyid Ridho (W. 1935 M)⁸¹
3. Syuhudi Ismail (W. 1995 M)
4. Muhammad al-Ghazali (W. 1996 M)

Rasyid Ridho mengingkari turunnya Nabi Isa, keluarnya Dajjal dan Imam Mahdi Dengan argumen hadis-hadisnya yang

⁷⁹ Ibnu Katsir, Huru Hara Hari Kiamat,.....h. 93

⁸⁰ Muhammad Asyraf bin 'Amir, 'Aunu al-Ma'būd,..... h. 1877

⁸¹ Rasyiid Ridho, Tafsir al-Manār (Cairo: Dār al-Manar, 1947), h.

tampak kontradiksi dan juga bertentangan dengan akal sehat dan hukum alam. Beliau termasuk dari kalangan ulama yang mengedepankan logika dibandingkan naş dalam berhujjah sehingga beliau menolak banyak hadis-hadis sahih yang tertulis di dalam kitab Şaḥīḥ Bukhari dan Şaḥīḥ Muslim dengan alasan yang penulis paparkan sebelumnya.⁸²

Rasyid Ridho mencoba memberikan pengertian baru mengenai Dajjal. Beliau menghubungkan Dajjal dengan orang-orang Yahudi saat ini. Rasyid Ridho juga menjelaskan, bahwa Yahudi mungkin dapat memanfaatkan pengetahuan mereka tentang listrik dan kimia serta ekstrak lainnya untuk melakukan kelebihan Dajjal. Hal ini tergambar pada momentum konflik antara Arab dan Israel yang juga memperlihatkan kekuatan super yang mereka miliki sebagaimana yang terdapat dalam redaksi Hadis Nabi Muhammad.⁸³

Dari paparan pemahaman ulama tentang Dajjal di atas, ada juga ulama yang tidak kalah kontroversial pendapatnya mengenai sosok Dajjal. Beliau ialah syekh Muhammad al-Ghazali, salah satu ulama paling terkenal di masanya. Beliau berpendapat mengenai Dajjal dalam bukunya yang bernama al-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadis. Beliau mengemukakan pandangannya tentang Dajjal, bahwa Dajjal yang dimaksud ialah seseorang dari pemimpin Yahudi dan mungkin juga dia dari kalangan ulama besar mereka. Beliau juga berpendapat bahwasanya hadis-hadis yang bercerita tentang Dajjal ialah hadis-hadis *Āḥād*, tidak sampai derajat *Mutawatir*.⁸⁴

Berikut adalah beberapa sarjanawan muslim yang memahami hadis-hadis Dajjal secara takwil sehingga mereka tidak meyakini adanya Dajjal secara individu yang akan muncul

⁸² Masyari Said, Arā Muhammad Rasyid Riḍō al-‘Aqō’idiyah (Kuwait: Dār Imam al-ḡahabi, 2014), h. 90-102

⁸³ Pipin Armita dan Jani Arni, Dinamika pemahaan ulama tentang hadis Dajjal,..... h. 2017

⁸⁴ Muhammad al-Ghazali, al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh Wa Ahli al-Ḥadīth (T.tp, Dār al-Syuruq, 2015), h. 143

menjelang hari kiamat nanti. Diantara sarjanawan muslim yang sepaham dengan mereka juga masih ada, diantaranya adalah Ahmad Thomson dan mungkin masih banyak lagi.

Jika diperhatikan, kalangan yang memahami hadis-hadis Dajjal secara kontekstual adalah kalangan yang hidup di abad ke 20. Bisa dikatakan bahwasanya mereka dari kalangan sarjanawan muslim kontemporer yang muncul belakangan. Ada juga kalangan yang menolak hadis-hadis Dajjal karena dia meyakini bahwasanya hadis-hadisnya hanyalah hadis-hadis āḥād.

Kedua kalangan tersebut adalah kalangan yang berbeda dalam memahami hadis-hadis tentang Dajjal. Selain mereka masih ada kalangan yang menolak hadis-hadis yang berkaitan tentang Dajjal bahkan mereka tidak mempercayainya. Adapun kelompok ketiga tersebut ialah :⁸⁵

1. Khawarij
2. Jahmiyah
3. Sebagian kelompok Muktazilah

Kelompok di atas merupakan kelompok yang sangat sering bertentangan dengan Ahlussunnah dalam segala hal dan khususnya dalam bidang akidah. Kelompok tersebut juga bertentangan dengan Ahlussunnah dalam memahami sosok dan eksistensi dari Dajjal. Adapun orang lain yang sepaham dengan tiga sekte di atas ialah al-Jubba'i dari Muktazilah.

Sebagian kalangan dari sekte Jahmiyah mengimani dan mempercayai Dajjal. Mereka percaya akan kemunculan Dajjal di kemudian hari, tapi mereka tidak percaya dan menolak semua kehebatan-kehebatan yang dimiliki oleh Dajjal. Mereka berkata, 'jika kehebatan-kehebatan Dajjal itu memang nyata maka akan sulit membedakan antara orang yang jujur dengan orang yang berdusta' dan saat itu juga tidak ada perbedaan antara Nabi dengan yang mengaku Nabi'.⁸⁶

⁸⁵ Imam Nawawi, al-Minhāj fī syarhi Ṣaḥīḥi Muslim,.... h. 79

⁸⁶ Imam al-Qurṭubī, al-Taḥkīm fī ahwāl al-mautā wa umūri al-Akhirah,...h. 552

Syekh Abu ‘Ali al-Jubbāi (ulama terkemuka kaum muktazilah) berkata, ‘ semua hadis-hadis yang disebutkan (mengenai Dajjal) tidak mungkin benar-benar terjadi. Sebab kalau benar terjadi, maka akan sulit membedakan antara sesuatu yang luar biasa dari Nabi (mukjizat) dengan sesuatu yang luar biasa dari tukang sihir (sihir)’. Pernyataan al-Jubbāi sebelumnya dibantah oleh al-Qādhi ‘Iyadh dan ulama lainnya, bahwa Dajjal itu mengaku dirinya tuhan, dengan pengakuannya itu menunjukkan dia tidak sama dengan manusia biasa. Oleh karena itu tidak mustahil jika dia dapat melakukan hal-hal yang luar biasa untuk membuktikan pengakuannya itu.

Selain al-Jubbāi, masih banyak kelompok-kelompok seperti Khawarij, Jahmiyah dan sebagian kaum Muktazilah yang bahkan tidak percaya sama sekali mengenai kemunculan Dajjal. Mereka menolak hadis-hadis mengenai Dajjal tanpa melakukan penyelidikan apapun. Dengan sikap demikian, mereka sebenarnya tidak bisa lagi digolongkan ulama karena mereka menolak hadis-hadis sahih yang diriwayatkan secara mutawatir.⁸⁷

Imam Nawawi menuliskan penjabaran Qodhi ‘Iyadh tentang Dajjal ketika mensyarah hadis sifat Dajjal dalam kitabnya. Adapun paparan tersebut ialah: Hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan selainnya mengenai sifat-sifat Dajjal merupakan hujjah bagi mazhab yang benar tentang kebenaran wujudnya dan dia adalah seorang individu manusia yang Allah ciptakan sebagai cobaan bagi hambanya. Allah memberinya kelebihan seperti menghidupkan orang yang telah dibunuhnya, dapat memerintahkan langit menurunkan hujan, dapat memerintahkan tanah mengeluarkan harta yang ada di dalamnya, membawa surga dan neraka dan tentunya itu semua terjadi atas kehendak Allah. Pada akhirnya Allah akan menghilangkan semua kehebatannya, sehingga dia tidak mampu lagi membunuh seseorang. Akhirnya dia mati karena dibunuh oleh Nabi Isa, inilah pendapat Ahlussunnah dan semua ahli Hadis

⁸⁷Ibnu Katsir, Huru Hara Hari Kiamat,.... h. 108

dan ahli Fikih, bertentangan dengan pendapat yang mengingkarinya seperti Khawarij, Jahmiyah dan sebagian Muktaẓilah.⁸⁸

Tulisan ka fa ra di kening Dajjal adalah nyata, dapat dibaca semua orang Muslim, baik yang bisa membaca atau yang buta huruf. Inilah pendapat yang benar yang diambil oleh muhaqqiqun. Allah menjadikan itu sebagai salah satu tanda yang jelas atas kekufurannya dan tipu dayanya. Adapun yang berpendapat bahwasanya tulisan di keningnya hanyalah isyarat dan majaz yang menunjukkan tanda-tanda suatu kejadian. Pendapat itu merupakan pendapat yang lemah.⁸⁹

Paparan di atas merupakan pemahaman sarjanawan muslim tentang eksistensi Dajjal. Ada pemahaman lain yang tidak kalah menarik, yaitu kalangan yang memahami Dajjal dengan pemahaman yang sangat jauh dari pemahaman teks hadis dan konteksnya. Kalangan ini memahami Dajjal sebagai peradaban Barat yang buta sebelah, dalam arti hanya fokus dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan materi.⁹⁰

Adapun kalangan yang mentakwil bacaan kafir di kening Dajjal dengan takwilan yang menunjukkan keadaan, kekurangan dan kelemahan yang tampak pada dirinya. Kalangan tersebut mengatakan: jika hadis itu dipahami secara zahirnya, maka akan sama kedudukan seorang muslim dan seorang kafir dalam mengetahuinya. Pendapat tersebut adalah bertentangan dan menyimpang dari maksud hadis tersebut.⁹¹

Banyaknya hadis-hadis yang menjelaskan eksistensi Dajjal serta ditambah dengan pemahaman ulama-ulama yang terpercaya sudah semestinya cukup bagi seorang penuntut ilmu untuk mempercayai dan mengimaninya. Adapun golongan yang

⁸⁸ Imam Nawawi, *al-Minhāj Fī Syarhi Ṣaḥīhi Muslim*,.....h. 79

⁸⁹ *Ibid*,.... h. 82

⁹⁰ Baiq Siti Hajar, *Dajjal dalam Alquran dan Hadis*,.... h. 19

⁹¹ Imam Qurṭubī, *al-Taẓkarah Fī ahwāl al-Mautā wa Umūri al-Akhirah*,.....h. 552

menolak dan tidak percaya dengan keberadaan Dajjal secara individu karena didasarkan pemahaman mereka secara takwil hadis, mereka merupakan kalangan yang bertolak belakang dengan ulama hadis itu sendiri seperti Qoḍi ‘Iyaḍ, Imam Ibnu katsir, Imam Ibnu Hajar. Bahkan, pemahaman mereka merupakan pemahaman yang bertolak belakang dengan Ahlussunnah.

Di akhir zaman nanti akan ada golongan yang tidak akan percaya mengenai Dajjal. Golongan ini sudah ada di zaman sekarang dan akan tetap ada di zaman yang akan datang. Umar bin Khattab pernah berkhotbah di hadapan para sahabat saat itu. Dalam khutbahnya, beliau menyinggung golongan tersebut. Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya. Adapun bunyi dari riwayat tersebut ialah sebagai berikut:⁹²

نَعْنِيَا سَابِع لَاق: بَطَخ رَمْع نَب بَا طَخ لَ: لَ اَنُو نُو كَس
لُوش ح ت م ن م م ك ع ب هُوق نُو ب ن ك م ج ر ل ا ب م ل ا ج ل ا ب و م ع ق ت ر ل و ب د ع و
و ب ق ل ا م و ق ب و ن و ج ر خ ن م ر ا ن ل ا ل د ع ب

(Artinya: Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar bin Khattab pernah berkhotbah seraya berkata: sungguh akan ada suatu kaum setelah zaman kalian yang mendustakan rajam, Dajjal, syafaat, azab kubur dan orang-orang yang akan dikeluarkan dari Neraka setelah mereka dibakar di dalamnya)

Hadis di atas didaifkan oleh Albani dan Syu’ab al-Arnauth.⁹³ Dari hadis di atas bisa disimpulkan bahwasanya akan ada masa dimana orang-orang tidak mempercayai Dajjal lagi, apakah secara individu atau tidak mempercayai secara mutlak. Golongan tersebut adalah golongan yang tidak mempercayai hadis-hadis yang telah disampaikan Nabi Muhammad atau mereka yang tidak mempercayai pemahaman para ulama hadis

⁹² Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal (T.tp: Muassasatu al-Risālah, cet, 1, 2001), juz. 1, h. 296

⁹³ <http://islamport.com/k/mjl/6410/27479.htm>

mengenai hadis-hadis tersebut. Kalangan yang dimaksud Umar pada zaman dahulu sudah tampak di zaman ini dan bahkan sudah ada sejak dulu.

F. Eksistensi Dajjal menurut Hadis-Hadis Ṣaḥīḥ Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim

1. Biografi Imam Bukhari

Imam Bukhari adalah seorang tokoh yang terkenal dengan kehebatannya dalam bidang Hadis, sehingga apabila sebuah Hadis berasal dari kitab yang dikarangnya (Ṣaḥīḥ Bukhari) seolah mengindikasikan bahwa Hadis itu tidak perlu ditinjau lagi kesahihannya karena kitab Ṣaḥīḥ-nya merupakan kitab yang paling terpercaya setelah Alquran dan bahkan umat Islam telah sepakat untuk menerima kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim sebagai landasan agama⁹⁴.

Nama lengkap dari Imam Bukhari adalah Abu ‘Abdillah Muḥammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Jū’fi al-Bukhari. Beliau lebih dikenal dengan nama al-Bukhari, hal ini disandarkan pada tempat kelahirannya yakni Bukhara. Ia dilahirkan pada hari Jumat, 13 Syawwal 194 H (21 Juli 810 M) di Bukhara, Uzbekistan. Ia mengembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 30 Ramadhan 256 H (31 Agustus 870 M) di Khartank diusianya yang ke 62 tahun.⁹⁵

Imam Bukhari merupakan anak yang cerdas dan memiliki daya hafal yang kuat sebagaimana yang diakui oleh saudaranya sendiri, Rasyid bin Ismail. Ciri-ciri Bukhari ialah kurus, tidak tinggi dan tidak pendek, kulit agak kecoklatan, ramah, dermawan, dan banyak menyumbangkan harta yang dimilikinya dalam bidang pendidikan.⁹⁶

⁹⁴ Mahmud Thahhan, *Taisīr muṣṭaḥ al-Hadīs* (Riyad: Maktabah al-Ma’ārif, cet. 9, 1996), h. 37

⁹⁵ Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat & Dirayah*, h. 280.

⁹⁶ M. Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 231.

Saat usia Imam Bukhari belum mencapai sepuluh tahun, ia telah mulai belajar Hadis dan sudah melakukan pengembaraan ke banyak tempat, seperti Balkha, Naisabur, Rayy, Baghdad, Basrah, Kufah, Mekkah, Mesir, dan Syam. Jadi, tidaklah mengherankan jika pada usianya yang masih remaja (16 tahun) ia telah berhasil menghafal matan sekaligus perawi Hadis dari beberapa kitab karangan Ibnu Mubarak dan Waqi'.⁹⁷

Imam Bukhari menghafal sangat banyak Hadis dari Nabi Muhammad. Tidak semua Hadis yang beliau hafalkan kemudian diriwayatkan, melainkan terlebih dahulu diseleksi, apakah sanad (riwayat) dari Hadis tersebut bersambung dan apakah rawi (periwayat/pembawa) Hadis itu terpercaya dan thiqah (kuat). Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Bukhari menulis sebanyak 9.082 hadis dalam karya monumentalnya, al-Jāmi' as-Ṣaḥiḥ yang dikenal sebagai Ṣaḥiḥ Bukhari. Sebagaimana hal ini telah ditegaskan pula oleh Ibnu Hajar dalam Muqaddimah Fathu al-Bārī. Imam Bukhari juga berkata:

أدخلت في كتابي "ما جاء في" ما صح، توركت من ماصح
تحتي يطلو "م" ا

(Artinya: Saya tidak memasukkan suatu Hadis dalam kitab saya Al-Jami' kecuali Hadis itu Ṣaḥiḥ'. Saya tidak cantumkan hadis Ṣaḥiḥ yang lain agar tidak panjang pembahasannya (kitab menjadi terlalu tebal).⁹⁸

Imam Bukhari menjadi ulama terkemuka dan terkenal tidak terlepas dari campur tangan seorang guru. Diantara guru-guru Imam Bukhari ialah:

- a. Abu 'Ashim al-Nabil
- b. Makki bin Ibrahim
- c. Muhammad bin Isa bin al-Thabba'

⁹⁷ Nawir Yuslem, Kitab Induk Hadis (Jakarta: Hijir Pustaka Utama, 2006), h. 51.

⁹⁸ Ibnu Hajar, Hadyu al-Sārī; Muqaddimah Fathu al- Bārī, Tahqiq: Syaikh Abdul Qadir Syabih al-Hamd. h. 11

- d. ‘Ubaidullah bin Musa
- e. Muhammad bin Salam al-Baikandi
- f. Ahmad bin Hambal

Imam Bukhari juga memiliki banyak murid yang terkenal dan terbukti keilmuannya. Diantara beberapa dari nama-nama muridnya ialah:

- a. Al-Imam Abu Bakar bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, penulis buku Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah
- b. Al-Imam Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, penulis kitab Ṣaḥīḥ Muslim
- c. Al-Imam Abu Isa al-Tirmidzi, penulis buku sunan al-Tirmizi.
- d. Al-Imam Muhammad bin Nasr al-Marwazi
- e. Al-Hafiz Abu Bakar bin Abi Dawud
- f. Sulaiman bin al-Asy'ats
- g. Al-Ḥafiz Abu al-Qasim
- h. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz al-Baghawi
- i. Al-Hafiz Abu al-Qadhi
- j. ‘Abdullah al-Husain bin Isma'il al-Mahamili

Imam Bukhari memiliki banyak karya tulis yang sangat terkenal di dunia Islam. Diantara karya-karya yang telah ditulis olehnya ialah:⁹⁹

- a. Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Bukhari)
- b. Al-Adab al-Mufrad
- c. Al-Tārikh al-Ṣaghir
- d. Al-Tārikh al-Awsaṭ
- e. Al-Tārikh al-Kabīr
- f. Raf’ul Yadain fī al-Shalah
- g. Birru al-Walidain
- h. Kitab al-Asyribah
- i. Al-Qira’ah Khalfa al-Imam
- j. Kitab al-Du’afa

Imam al-Bukhari memberi nama kitabnya Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūri Rasūlillāhi Ṣallallāhu

⁹⁹ Azami, Studiesin Hadith Methodology and literature, terj. Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 2003), h 155

‘alāhi wa sallām. Pemberian nama Al-Jāmi’ menunjukkan bahwa kitab Ṣaḥīḥ ini tidak hanya menghimpun hadis-hadis dalam satu bidang keagamaan, akan tetapi banyak bidang keagamaan. Di samping itu penggunaan kata al-Musnad al-Ṣaḥīḥ mengindikasikan bahwa hadis-hadis di dalam kitab Ṣaḥīḥ ini adalah hadis-hadis yang memiliki sandaran yang kuat.¹⁰⁰

Menurut penelurusan Ibnu Hajar terhadap riwayat-riwayat terkait, ada tiga hal yang menjadi sebab penyusunan Ṣaḥīḥ Bukhari oleh Imam yang mulia ini, yaitu:

- 1) Belum ada kitab hadis khusus yang memuat hadis-hadis sahih yang mencakup berbagai bidang dan masalah.

Pada akhir masa tabi'in di saat ulama sudah menyebar ke berbagai penjuru negeri, hadis-hadis Nabi sudah mulai di bukukan, orang pertama yang melakukan ini adalah al-Rabi' bin Ṣabīḥ (w. 160 H), Saīd bin Abū Arubah (w. 156 H), yang mana metode penulisan mereka terbatas pada hal-hal tertentu saja, sampai pada akhirnya ulama berikutnya menulis Hadis lebih lengkap, mereka menulis hadis-hadis hukum yang cukup luas meskipun tulisan-tulisan mereka masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat, tabi'in, dan tabi'ut at-tābi'in, seperti: Imam Malik, Ibnu Juraiz dan al-Auza'i.

Kemudian pada abad ke dua ulama mulai menulis hadis secara tersendiri tanpa dicampuri fatwa-fatwa sahabat atau tabi'in, metode penulisannya berbentuk musnad dimana disebutkan terlebih dahulu nama sahabat kemudian hadis-hadis yang diriwayatkan. Ada pula yang menggabungkan antara metode bab-bab dan metode musnad seperti yang dilakukan Abu Bakar Syaibah. Namun demikian, kitab-kitab tersebut masih bercampur antara yang sahih, hasan dan daif.

¹⁰⁰ Ibnu Hajar, Hadyu al-Sāri, ..., h. 10

Inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan Bukhari atas inisiatifnya dalam mengumpulkan hadis-hadis yang sahih saja yang tercover dalam al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ.

2) Dorongan sang guru

Terdorong atas saran salah seorang guru beliau yakni Ishaq bin Rahawaih, Imam al-Bukhari mengatakan' ketika aku berada di kediaman Ishaq, beliau menyarankan agar aku menulis kitab yang singkat yang hanya memuat hadis-hadis Ṣaḥīḥ Rasulullah saw. Imam al-bukhari menjelaskan hubungan antara permintaan gurunya dan penyusunan kitab sahihnya:

"فوق في قلبي في مج عاجلا مع للصحيح"

(Artinya: Maka terbesit dalam hatiku untuk mengumpulkan al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ).¹⁰¹

3) Dorongan hati

Diriwayatkan Muḥammad bin Sulaimān bin Faris, Bukhari berkata' aku bermimpi bertemu Rasulullah saw. aku berdiri di hadapannya sambil mengipasinya kemudian aku datang pada ahli ta'bir mimpi untuk menanyakan maksud dari mimpi itu' , ahli ta'bir itu mengatakan bahwa saya akan membersihkan kebohongan-kebohongan yang dilontarkan pada Rasulullah saw.¹⁰²

Dan untuk ini, imam al-Bukhari mencari karya-karya pada masanya dan sebelumnya guna memilah dan memilih Hadis yang sahih. penyandarannya kepada Rasulullah saw.¹⁰³

Imam Bukhari mulai menulis Kitab Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ ketika beliau berada di Masjidil Haram. Di antara makam Rasulullah dan mimbarinya, Imam Bukhari mulai dengan

¹⁰¹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, Fī Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣaḥīḥah al-Sittah, (Kairo: al-Buhus al-Islamiyah, T. th.), h. 57.

¹⁰² Dzulmani, Mengenal Kitab-Kitab Hadits, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 47.

¹⁰³ Ibnu Hajar, Hadyu al-Sārī, ..., hal. 311-312

menyusun urutan pembahasan dan bab-babnya serta terjemahnya. Setelah itu, Beliau melanjutkan hadis-hadisnya hingga selesai penulisan kitab tersebut selama 16 tahun di berbagai lokasi yang dilalui dan disinggahinya.¹⁰⁴

2. Biografi Imam Muslim

Imam Muslim adalah salah satu ulama hadis yang terkenal dengan kehebatannya dalam bidang Hadis, sehingga apabila sebuah hadis berasal kitab yang dikarangnya (Ṣaḥīḥ Muslim) seolah mengindikasikan bahwa hadis itu tidak perlu ditinjau lagi kesahihannya karena kitab Ṣaḥīḥnya merupakan kitab yang paling terpercaya setelah Alquran dan Ṣaḥīḥ Bukhari. Umat juga sudah sepakat untuk menerima hadis-hadis yang berasal dari keduanya.¹⁰⁵

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Hasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim. Beliau adalah keturunan Qusyair dan berasal dari daerah Naisabur, Iran. Bagi Imam Muslim, Bagdad merupakan daerah yang istimewa karena imam-imam besar bermukim di situ. Kota tertua yang merupakan peradaban ilmu ialah kota Kuffah, peninggalan Imam Ali pada saat beliau masih hidup. Setelah wafat disusul oleh Imam Abu Hanifah yang merupakan salah satu ulama yang paling terkenal saat itu dan bahsan sampai sekarang ini. Inilah yang jadi alasan Imam Muslim menuju kota peradaban ilmu saat itu sehingga beliau bermukim disana pada tahun 259 H,. Setelah Imam Bukhari datang ke Naisabur, beliau tidak lagi sering berkunjung ke kota tersebut karena waktunya sering dihabiskan untuk bertukar pikiran dengan Imam Bukhari.¹⁰⁶ Sifat rajin Imam Muslim menjadikannya ulama hadis yang menghimpun hadis terbanyak. Adapun jumlah Hadis dalam kitabnya ialah sebanyak 12 000

¹⁰⁴ Ibid,..... h. 479

¹⁰⁵ Mahmud Ṭaḥḥān, Taisīr Muṣṭalaḥi al-Ḥadīth (Riyad, Maktabah al-Ma'ārif, 1996), h. 37

¹⁰⁶ Muhammad Hisyam Hafiz, Sejarah singkat Ahli Hadis, (<http://hisyamkediriwordpress.com>), h. 32.

dengan mukarrarah dan kurang lebih 4000 Hadis jika tanpa mukarrarah.¹⁰⁷

Pada tahun 218 H, Imam Muslim memulai belajar Hadis dengan berkelana ke banyak kota ilmu saat itu, seperti Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. Banyak ulama-ulama yang beliau datangi dan dijadikan guru. Imam al-Zahabi menyebutkan ada 10 ulama yang dijadikannya guru dalam bidang hadis Ṣaḥīḥ yang mereka itu juga termasuk guru Imam Bukhari.¹⁰⁸ Adapun nama-nama mereka ialah sebagai berikut:

- a. Abu Bakar bin Abi Syaibah
- b. Muhammad bin Musanna
- c. Qutaibah bin Sa'ad
- d. Muhammad bin Abdullah bin Numair
- e. Muhammad bin Bisyar
- f. Muhammad bin Rafi'
- g. Muhammad bin Hatim
- h. Abu Khaithanah Zubai
- i. Ali bin Hajar
- j. Abu Kuraib Muhammad bin Kalak

Sembilan dari sepuluh nama di atas merupakan guru dari Imam Bukhari juga. Beliau menemui mereka secara langsung, tanpa melalui perantara orang lain. Imam Muslim berguru dengan Imam Bukhari saat beliau juga berguru dengan sembilan orang tersebut. Oleh karena itu, Imam Bukhari merupakan salah satu murid dari Imam Bukhari karena telah menemaninya belajar Hadis sampai beliau menjadi ulama yang hebat di bidang Hadis.¹⁰⁹

Adapun karya-karya Imam Muslim sangatlah banyak. Diantara karyanya yang terkenal ialah sebagai berikut:

- a. Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)
- b. Al-Jāmi' al-kabīr 'alā abwāb

¹⁰⁷ Mahmud ṭaḥḥān, Taisīr muṣṭalaḥi al-Ḥadīth, h. 39

¹⁰⁸ Abdu al-Muhsin 'ibād, 'Ulumu al-Hadith, Imam Muslim dengan kitab Ṣaḥīḥnya (Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1970), h. 32

¹⁰⁹ Ibid

- c. Kitab al-‘Ilal
- d. Al-Musnad al-Kabir ‘alā asmāi al-Rijāl
- e. Al-Tamyīz

Beberapa nama kitab di atas merupakan beberapa dari karyanya yang sangat terkenal di dunia Islam. Saat ini sebagian besar karya beliau telah dicetak di berbagai negara dan bahkan banyak di temukan di banyak pesantren dan sekolah sekolah. Masih banyak karya Imam Muslim yang belum tersebar luaskan seperti saulat Imam Ahmad bin Hanbal, hadis Umar bin Syaibah dan ada banyak lagi.¹¹⁰

Imam Muslim memiliki latar belakang dan motivasi sebelum menulis kitabnya (Ṣaḥīḥ Muslim). Adapun hal yang melatar belakangi penulisan kitabnya ialah karena permintaan seorang pemuda yang mendatangnya untuk membuat kitab hadis. Dia merasa kesulitan untuk menghafal hadis karena buku yang dijumpainya terdapat hadis yang terulang. Pada saat itu Imam Muslim merupakan tokoh yang dianggap ahli dalam bidang Hadis, akan tetapi beliau merasa kurang berkompeten untuk menulis sebuah kitab. Akhirnya Imam Muslim membuat sebuah kitab karena didasari permintaan pemuda tersebut. Imam Muslim pernah berkata: saya merasa, mengabulkan permintaan pemuda tersebut merupakan hal yang terpuji dan menulis hadis Rasulullah adalah hal yang bijaksana dan bermanfaat untuk orang-orang.¹¹¹

3. Dajjal Menurut Ṣaḥīḥain

Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim merupakan dua kitab dari banyaknya kitab-kitab yang memuat hadis-hadis tentang Dajjal. Jika ditinjau hadis-hadis yang ada di kedua buku tersebut yang bercerita mengenai eksistensi Dajjal maka akan didapati secara jelas dan bisa difahami. Adapun beberapa hadis

¹¹⁰ Muhammad bin Alawi al-Makkī, manhal al-Latīf, (Surabaya, Hai’ah al-Sofwah al-Malikiyah press), h. 267

¹¹¹ Muslim bin Hajjaj, al-Jāmi‘u al-Ṣaḥīḥu binaqli al-‘Adli ilā al-‘Adli (Beirut: Dār al-Kutubu al-Islāmiyah, T,th), juz.1, h. 4

yang menjelaskan eksistensi Dajjal tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Dajjal adalah sosok manusia yang cacat mata kirinya dan tebal rambutnya. Hal tersebut sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Huzaifah sebagai berikut:¹¹²

"عن حذيفة، قال: قلنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا دجال أعرج ولا عرج، جفلا لا، عرش مع عرجة، وهو نار، فنار الجنة تنجو، نار"

(Artinya: Dari Hudzaifah, dia berkata: Rasulullah bersabda: Dajjal adalah yang cacat mata kirinya, tebal rambutnya, dia memiliki surga dan neraka. Surganya adalah neraka Allah dan nerakanya adalah surga Allah).

- b. Dajjal adalah sosok manusia yang cacat mata sebelah kanannya dan matanya bagaikan buah anggur yang menonjol. Hal ini sebagaimana dalam hadis Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:¹¹³

"عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا دجال أعرج ولا عرج، جفلا لا، عرش مع عرجة، وهو نار، فنار الجنة تنجو، نار"

(Artinya: Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda: Dajjal adalah cacat mata kanannya, matanya bagaikan buah kurma yang menonjol).

- c. Dajjal adalah sosok manusia yang berbadan tinggi besar, berkulit merah dan memiliki kemiripan dengan Abdullah bin Qathan. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:¹¹⁴

¹¹²Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ muslim*,.....Bab, *Zikru al-Dajjāl*, No. 7402h. 1085

¹¹³ Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ bukhari*,..... Bab. *Zikru al-Dajjāl*, No. 7125, h. 1258

¹¹⁴ *Ibid*, No. 7128

"عن عقلي، عن نبال شهباء، عن سلام، عن عبد له نبي
عمر: أن رسول له صلى له عهد وسلمه قل: " نبياً أأذ
تؤم أطوف بالكعبة، فذا رجل آدم سيطل لعرش نيفط - أو
بيرقا - رسأه ماء، قلت: من هذا؟ قولوا ابن مريم، مذب
تبهذا ألتقت، فذا لجر جسيم أحمر جدع الأرس عأور
لاعين، كأن عني عنية لطفية، قولوا: هذا لاداجل رقأب
سانلا بهش بها بن طون رجل من زخاعة"

(Artinya: Dari 'Uqoil, dari Abdullah bin Umar berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: Ketika aku tidur, aku (bermimpi melakukan) tawaf di sekeliling kakkah, tiba-tiba aku melihat seseorang yang berkulit sawo matang, berambut lurus, berjalan didampingi dua orang laki-laki. Kepalanya seolah-olah meneteskan air, maka aku bertanya: siapakah ini? Mereka menjawab: dialah putra Maryam, maka aku pergi sambil menoleh, tiba-tiba aku melihat seseorang yang berkulit merah, berperawakan tinggi-besar, berambut keriting, mata kanannya cacat, matanya bagaikan buah anggur yang mengapung (di atas air). Aku bertanya, siapakah ini? Mereka menjawab: Dajjal. Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan).

- d. Dajjal adalah sosok yang dahinya bertuliskan ka fa ra . Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas bin Malik sebagai berikut:¹¹⁵

"عن عثمان بن زيد لحياب، عن أنس بن مالك، قل: قل
رسول له صلى له عليه وسلم: لا دل ادمس حولا عين
كم وتبن ييد عيبه كرفم مذب هتجهاا ر ف ك قيو ره كحل
مسلم"

¹¹⁵ Imam Bukhari, Şaḥīḥ Bukhari..... h. 1258

(Artinya: Dari Syu'aib bin Habbab, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah bersabda: Dajjal adalah matanya buta, tertulis di antara kedua matanya kafir kemudian beliau mengejanya, kaf, fa, ra, semua orang Muslim dapat membacanya).

G. Hikmah Dajjal Tidak Disebutkan Dalam Alquran

Ibnu Haddab berkata: tanda-tanda yang muncul menjelang kiamat seperti munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, Dabbah, Dukhan, terbitnya matahari dari barat dan lainnya sebagaimana yang telah dikabarkan riwayat-riwayat yang sahih adalah nyata. Ibnu Qudāmah al-Maqdīsī juga mengatakan: wajib mengimani segala yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad yang sahih riwayatnya, baik itu kita saksikan atau tidak, kita tahu bahwasanya itu benar dan nyata. Diantara tanda-tanda kiamat ialah munculnya Dajjal dan turunnya Nabi Isa. Dajjal nantinya akan mati terbunuh di tangan Nabi Isa.¹¹⁶

Dajjal adalah sosok manusia yang durhaka, jahat, pembohong besar, menimbulkan bencana dimana-mana, bahkan dia juga mengaku sebagai tuhan. Nabi Muhammad pernah mengingatkan umatnya agar berhati-hati terhadapnya. Tetapi, kenapa tidak ada satu ayatpun dalam kitab suci Alquran yang bercerita atau menyebutkan tentang Dajjal sehingga tidak ada ayat yang memperingatkan manusia dari bahaya yang bisa ditimbulkan sosok pendusta tersebut.

Jika dilihat dalam kitab suci Alquran, maka benar bahwasanya tidak ada kata atau nama Dajjal di dalam Alquran. Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya beberapa alasan dari pertanyaan yang mungkin pernah terlintas di dalam pikiran seorang muslim. Diantara alasannya ialah sebagai berikut:¹¹⁷

1. Dajjal itu sudah diisyaratkan dalam Alquran, surah al-An'am ayat 158 sebagai berikut:

¹¹⁶ Hammud Bin Abdullah, Iqōmatu al-Burhān,..... h. 19

¹¹⁷ Ibnu kathir, Huru hara hari kiamat,..... h. 112-114

"وَمَآ يَأْتِي بَعْضَ آيَاتِ رَبِّكَ لَّا يَنفَعُ إِيمَانَهُمْ لَمَّا تَكُنْ
 آيَاتٌ مِّن قَبْلُ أَوْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
 فَهُمْ فِي سَفَرٍ" ¹¹⁸
 منتظرون"

(Artinya: pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)).

Ayat di atas ditafsirkan oleh Hadis yang berbunyi: ¹¹⁸

نَمَّ "نَعَبًا، قَرَّرَهُ لِقَاءَ لَوْ سَرَّ لَهُ وَصَلَّ لَهُ هَلْ عَمِلُوا
 نَمَّ "ثَلَاثَ إِذْ نَجَرَ خَلَّ عَنِّي لِرَفِيٍّ أَمَّنْ أُمَّامُ إِذْ مَلَّ نَكْتُ تَنَمَّ
 لَهَبِقُ وَأَتَبَكَ وَفَ أَهْنَامُ إِذْ أَرُخُ: عَوْلَطُ سَحَابًا
 ،أَهْرَغَمُ ،لِأَجْدَلَاوِ قَبْلُو ضَرْلًا"

(Artinya: Ada tiga hal yang apabila telah muncul (terjadi), maka iman seseorang yang sebelumnya tidak beriman tidak bermanfaat bagi dirinya atau dia tidak mengerjakan kebaikan dalam masa imannya: terbitnya matahari dari timur, Dab dan Dajjal.)

2. Nabi Isa bin Maryam akan turun kembali dari langit terdekat ke bumi lalu membunuh Dajjal, sebagaimana yang dinyatakan Hadis Nabi Muhammad dan diterangkan juga dalam tafsir Alquran pada surah al-Nisā ayat 157. Adapun bunyi dari ayat tersebut ialah sebagai berikut:

¹¹⁸ Muslim bin Hajjaj, Ṣaḥīḥ Muslim (Beirut: Dār Ihya al-Turath al-‘Arabi, T.tp), Juz. 1, Bab, Bayān al-Zaman, No. 158, h. 137

" وَلَهُمْ إِنَّا قُلَّمَا أَنزَلْنَا آيَاتٍ عَلَىٰ آبَاءِهِمْ مَّرْسُومًا مِّنَ اللَّهِ سَاءَ
 لَكُم مَّا صَلَّبُوهٗ بَنَكْنَ شَبِهَهُمْ إِنَّا الَّذِينَ أَخْلَفُوا فِيهِ
 لَفِي لَك مِّنْهُ مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتَّبَاعُ الظَّنِّ مَا تَتْلُوهُ
 قَيْنَا ﴿١٥٧﴾ لِي رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ﴿١٥٨﴾ كَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا
 وَإِنْ مِنْ هَلِ الْكُتُبِ إِلَّا يَأْتِي مَنْ بِهِ بِلِ مَوْتِهِ وَيُؤَدِّ
 الْقِيَادَةَ كَوْنٍ يَهُم شَهِيدًا"

(Artinya: dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh al-Masīh, Isa putra Maryam, Rasul Allah Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.)

Dengan demikian, turunnya Nabi Isa kelak merupakan isyarat bakal munculnya Dajjal, pemimpin kesesatan itu. Dalam tradisi Arab, dengan menyebutkan salah satu dari dua hal yang berlawanan sudah cukup untuk dimengerti tanpa menyebutkan lawannya. Dalil munculnya

Dajjal di akhir zaman dan akan mati di tangan Nabi Isa bin Maryam diperkuat juga oleh Imam Fakhruddin Arazi dalam tafsirnya. Adapun statemen beliau dalam tafsirnya ialah sebagai berikut:¹¹⁹

يٰٓحٰج تَوْنِ اِثْ لُجَلْ لِتَقِي وِلْزَنِي سِرُوْنَ اُ
كُلْ ذِدْعَ بَهْفَوْتِي. مَلْسَ وُوِيْلَ عَ ٓ

(Artinya: Dalil yang menunjukkan dia (nabi Isa) masih hidup sudah jelas dari nabi. Dan telah ada Hadis dari nabi bahwasanya nabi Muhammad berkata: dia kelak akan turun dan membunuh Dajjal kemudian Allah mewafatkannya setelah itu).

3. Tidak disebutkannya nama Dajjal secara jelas dalam Alquran adalah sebagai penghinaan baginya, sebagaimana manusia yang mengaku dirinya tuhan. Hal ini tidak menafikan keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah dari segala kekurangan. Bagi Allah nama Dajjal itu terlalu hina untuk disebut, terlalu kecil dan tidak berarti untuk diceritakan atau diperingatkan mengenai pengakuannya, para utusannyalah yang akan menjelaskan kepada umat mereka masing-masing mengenai Dajjal serta mengingatkan kepada mereka betapa menyesatkan pengakuan dan perbuatannya yang sebenarnya tidak akan berumur lama. Dengan demikian, cukuplah memberitahunya melalui para Nabi. Menyebutkan nama Dajjal dalam kitab suci Alquran terlalu hina bagi keagungan Allah.

¹¹⁹ Fakhruddin al-Rāzi, Tafsīr al-Kabīr/mMafātiḥu al-Ghaib,..... h.

Tiga hikmah yang menunjukkan tidak disebutkannya nama Dajjal di dalam Alquran sudah cukup bagi seorang penuntut ilmu untuk meyakini Dajjal itu sebagai sosok manusia dan akan muncul di akhir zaman nanti. Imam Ibnu Hajar juga memaparkan ketiga hikmah tersebut ketika mensyarah hadis-hadis Bukhari dalam kitab Fathu al-Bāri.¹²⁰

Dalam tafsir al-Baghwi, Dajjal telah disebutkan dalam Alquran. Penyebutan itu terletak pada surah Ghafir ayat 57 berikut ini:

" خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَكْبَرَ مِنْ لِقَاءِ النَّاسِ لَا يَكُنْ كَرَّ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "

(Artinya: Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.)

Adapun yang dimaksud dengan al-Nās (manusia) di dalam ayat adalah Dajjal. Hal ini masuk dalam kaidah Iṭlāqu al-Kulli ‘alā al-Ba‘ḍi (disebutkan keseluruhan tapi yang dimaksud adalah sebagian).¹²¹ Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya Dajjal juga nyata dan akan muncul di akhir zaman nanti sebagai cobaan bagi hamba-hamba Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹²⁰ Ibnu Hajar, Fathu al-Bāri (T.tp, Dār al-Fikri, T.th), Juz. 13, h. 92

¹²¹ Ibid